

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian ini dapat diketahui beberapa motivasi seseorang menjadi wartawan majalah, dalam hal ini adalah majalah Kabare dan apa yang membuat mereka dulunya memilih Kabare sebagai majalah tempat mereka bekerja dan hingga kini tetap bertahan di Kabare. Apabila didasarkan pada teori David McClelland yaitu Teori Tiga Kebutuhan, maka wartawan majalah Kabare ini memiliki tiga dasar kebutuhan yang ingin mereka penuhi yang memotivasi mereka bekerja di majalah Kabare, yaitu kebutuhan mencapai kesuksesan di majalah Kabare, kebutuhan untuk berafiliasi atau menjalin relasi dengan orang banyak, dan kebutuhan untuk memberikan pengaruh pada orang lain.

Walaupun belum semua kesuksesan dan target dalam hidup mereka raih di majalah Kabare, namun keinginan mereka untuk menjadi sukses dan lebih baik lagi sebagai wartawan terus dipupuk di majalah Kabare. Semula hanya bekerja sebagai sekretaris redaksi hingga saat ini dapat menjadi redaktur pelaksana bukanlah waktu yang sebentar untuk mencapai itu semua. Keinginan untuk terus berkarya di dalam dunia tulis menulis merupakan motivasi utama mereka sebagai wartawan. Tidak pernah berhenti untuk berlatih menulis juga merupakan semangat awal supaya nantinya hasil karya para wartawan ini dapat semakin dikenal di masyarakat terutama di kalangan pembaca. Menyukai budaya-budaya yang masih dilestarikan di Yogyakarta pun dapat dijadikan alasan mengapa mereka enggan untuk meninggalkan majalah Kabare. Selain itu, lingkungan

pekerjaan di majalah Kabare diakui juga sangat mempengaruhi mereka dalam bekerja dan berafiliasi dengan orang lain. Lingkungan kerja yang menjunjung tinggi kekeluargaan dirasakan oleh para wartawan ini sebagai salah satu pemacu semangat mereka dalam bekerja.

Rasa saling terbuka dan mendukung antara satu sama lain juga membuat mereka menjadi semakin nyaman bekerja di majalah Kabare. Rasa kekeluargaan ini pun dirasakan pada semua rekan kerja di majalah Kabare, tidak ada perbedaan maupun batasan berdasarkan jabatan pekerjaan. Sehingga membuat Mei Ratri sebagai pegawai baru di Kabare cepat untuk beradaptasi pada lingkungan kerja barunya. Para wartawan juga diberi kebebasan berekspresi dan menciptakan ide-ide baru untuk tulisan yang akan disajikan di majalah Kabare. Adanya liputan dan melakukan wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan juga dapat dijadikan tantangan bagi mereka sebagai wartawan. Dapat memberikan pengaruh, masukan pada sesama rekan wartawan serta saling memberitahu kekurangan masing-masing pun memacu mereka agar menjadi wartawan yang lebih baik lagi.

Adanya rapat redaksi yang rutin telah membuat masing-masing wartawan dapat belajar dari kesalahan sebelumnya, tentunya membangkitkan motivasi bagi mereka untuk terus memperbaiki kualitas mereka sebagai wartawan. Melalui diskusi yang diadakan saat rapat redaksi ini mengajak mereka berpikir bagaimana agar majalah Kabare tetap bertahan dan memiliki ciri khas tersendiri sebagai majalah budaya dan gaya hidup. Sehingga terkadang mereka sangat sayang jika harus keluar dari Kabare karena mereka ingin memberikan yang terbaik untuk majalah Kabare. Selain itu juga ada rasa memiliki majalah Kabare yang

menjadikan salah satu motivasi mereka tetap bertahan. Para wartawan ini terpacu untuk menunjukkan loyalitas mereka pada keinginan untuk dapat memberikan hasil karya mereka yang terbaik pada majalah Kabare.

Rasa bangga karena apa yang mereka tulis dapat diterima oleh orang lain bahkan mampu menjadi motivasi pula dalam bekerja menjadi wartawan di majalah Kabare. Kesempatan untuk berkembang di majalah Kabare memacu semangat para wartawan ini untuk terus menunjukkan eksistensi diri mereka di tengah masyarakat khususnya kalangan pembaca. Salah satu bukti mereka semakin mencintai Kabare adalah mereka tidak mempersoalkan penghasilan yang diperolehnya. Bagi mereka apabila sudah mencintai pekerjaan dan sudah merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya hal itu lebih penting dari sekedar penghasilan ditiap bulannya.

Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, beberapa hal yang memotivasi mereka memilih majalah Kabare karena awalnya ada rasa ketertarikan dari isi maupun segmen dari majalah ini, yaitu mengenai budaya dan gaya hidup, mencintai bekerja di media, mempunyai kegemaran menulis, dan ada peluang maupun kesempatan dapat bekerja di majalah Kabare. Pada akhirnya, harapan mereka bagi Kabare apabila dilihat dari kualitas adalah agar majalah Kabare semakin lama semakin bertambah baik, bagus dan lebih artistik.

B. Saran

Dalam penelitian terhadap empat wartawan majalah Kabare ini masih terdapat beberapa kekurangan. Peneliti tidak bisa melakukan penelitian secara

lebih efektif dalam hal waktu terhadap empat wartawan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu kesibukan pekerjaan mereka sebagai wartawan untuk melakukan liputan, bertemu dengan narasumber, penulisan rubrik majalah Kabare serta keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti saat melakukan penelitian. Sebagian dari mereka ada yang sulit untuk ditemui dan memiliki waktu yang sedikit untuk menjadi objek dari penelitian ini.

Kekurangan dalam penelitian yang telah penulis lakukan ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh obyek penelitian yaitu para wartawan majalah Kabare. Sehingga akibat kurangnya waktu yang disediakan saat melakukan proses wawancara, data yang diperoleh pun menjadi kurang maksimal. Kekurangan lain yang peneliti hadapi adalah kesulitan ketika melakukan analisis data yaitu saat menguji teori yang telah digunakan pada bab I penelitian ini dengan data hasil wawancara dengan narasumber, hal ini juga disebabkan karena keterbatasan peneliti tidak melakukan praktek fenomenologi yaitu observasi partisipatoris. Pada kesempatan mendatang, penelitian mengenai motivasi wartawan yang bekerja di media cetak ini dapat diperbaiki dengan melakukan observasi mendalam bersama dengan narasumber, selain itu mengadakan studi pustaka mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini serta dapat dilakukan dalam waktu yang lebih lama sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan berguna bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinarno & Lukiati Komala & Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kunto A, AA. 2006. *Cara Gampang Menjadi Wartawan*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Artiasning, Herlina Maria. 2008. *Budaya Konsumtivisme Dalam Majalah Pueral*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kecana.
- Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchyana. 1993. *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Kaya.
- Huneryager, Heckman. 1992. *Motivasi & Perilaku*. Semarang: Dahara Prize.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Junaedi, 2007. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Junaedhie, Kurniawan. 1995. *Rahasia Dapur Majalah Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marketing Kit Majalah Kabare, 2008
- Moleong, Lexi J, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- _____, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

- Nawawi, H. Handari., dan H.M. Martini Handari. 1986. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lasa. 1994. *Pengelolaan Terbitan Berkala*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rivers, William L dan Cleve Mathews. 1994. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas, Lidia. 2010. *Faktor-faktor yang Memotivasi Penyiar Bekerja di Prambors Jogja Radio 95.8 FM*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Usmara, 2006. *Motivasi Kerja Proses, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Winarni, 2003. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyudi, 1991. *Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Alumni.
- Zainun, 1979, *Manajemen dan Motivasi*, Bakal Aksara, Jakarta.

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Berdasarkan teori hirarki kebutuhan milik Maslow dan teori tiga kebutuhan yang dikemukakan oleh Mc Clelland, maka peneliti membuat pedoman pertanyaan untuk wawancara yang akan dilakukan dengan narasumber. Untuk memudahkannya, maka pertanyaan wawancara ini akan dikelompokkan pada masing-masing dari teori tiga kebutuhan motivasi yaitu sebagai berikut:

Pertanyaan Mendasar

1. Bagaimana awal mula anda bisa menjadi wartawan majalah Kabare dan sudah berapa lama anda bekerja di majalah tersebut?
2. Faktor apa saja yang mendorong anda memilih majalah Kabare sebagai tempat bekerja?
3. Mengapa anda memilih bekerja menjadi wartawan di majalah Kabare?

Teori tiga kebutuhan Mc Clelland

a. Kebutuhan untuk berhasil (*Need for Achievement*)

1. Keberhasilan seperti apa yang ingin anda raih dengan menjadi wartawan majalah Kabare?
2. Sejauh ini, usaha apa saja yang telah anda lakukan untuk mencapai standar keberhasilan yang ingin anda capai dengan bekerja sebagai wartawan di majalah Kabare?

3. Sejauh ini, bagaimana keyakinan anda bahwa majalah Kabare dapat memberikan dukungan penuh dalam meraih prestasi dan keberhasilan dalam karier anda sebagai wartawan?

b. Kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain (*Need for Affiliation*)

1. Selama bekerja di majalah Kabare, bagaimana pandangan anda mengenai relasi yang dibina oleh para wartawan lain atau rekan kerja yang juga bekerja majalah Kabare?
2. Apakah relasi antar sesama wartawan dan rekan kerja majalah Kabare tersebut mempengaruhi motivasi anda untuk bekerja menjadi wartawan di majalah Kabare?
3. Hingga sejauh ini, bagaimana motivasi tersebut telah mempengaruhi relasi anda baik dengan wartawan maupun pembaca majalah Kabare?

c. Kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain (*Need for Power*)

1. Bagaimana perubahan yang anda rasakan dari pandangan orang-orang di sekitar anda pada saat sebelum anda bekerja di majalah Kabare dan setelah anda bekerja menjadi wartawan majalah Kabare?
2. Menurut anda, apakah selama bekerja sebagai wartawan, anda dapat memberikan pengaruh pada rekan wartawan lainnya yang juga bekerja di majalah Kabare? Pengaruh apa yang anda berikan kepada mereka?

Beberapa pertanyaan tersebut merupakan pedoman, saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan. Pada saat melakukan proses wawancara nantinya, pertanyaan ini dapat berkembang tergantung dari jawaban

para narasumber pada saat wawancara dilakukan. Pedoman wawancara ini nantinya yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui motivasi wartawan bekerja di majalah Kabare. Kemudian, untuk lebih mudah hasilnya akan dikelompokkan berdasarkan dengan motivasi terbesar apa yang menjadi landasan sebagai wartawan dan memilih bekerja di majalah Kabare.





LAMPIRAN

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Berdasarkan teori tiga kebutuhan milik Mc Clelland dan teori kegunaan dan gratifikasi, maka peneliti membuat pedoman pertanyaan untuk wawancara yang akan dilakukan dengan narasumber. Untuk memudahkannya, maka pertanyaan wawancara ini akan dikelompokkan pada masing-masing dari teori tiga kebutuhan motivasi serta teori hirarki kebutuhan Maslow yaitu sebagai berikut:

Teori hirarki kebutuhan Maslow

1. Bagaimana awal mula anda bisa menjadi wartawan majalah Kabare dan sudah berapa lama anda bekerja di majalah tersebut?
2. Faktor apa saja yang mendorong anda memilih majalah Kabare sebagai tempat bekerja?
3. Mengapa anda memilih bekerja menjadi wartawan di majalah Kabare?

Teori tiga kebutuhan Mc Clelland

a. Kebutuhan untuk berhasil (*Need for Achievement*)

1. Keberhasilan seperti apa yang ingin anda raih dengan menjadi wartawan majalah Kabare?
2. Sejauh ini, usaha apa saja yang telah anda lakukan untuk mencapai standar keberhasilan yang ingin anda capai dengan bekerja sebagai wartawan di majalah Kabare?

3. Sejauh ini, bagaimana keyakinan anda bahwa majalah Kabare dapat memberikan dukungan penuh dalam meraih prestasi dan keberhasilan dalam karier anda sebagai wartawan?

b. Kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain (*Need for Affiliation*)

1. Selama bekerja di majalah Kabare, bagaimana pandangan anda mengenai relasi yang dibina oleh para wartawan lain atau rekan kerja yang juga bekerja majalah Kabare?
2. Apakah relasi antar sesama wartawan dan rekan kerja majalah Kabare tersebut mempengaruhi motivasi anda untuk bekerja menjadi wartawan di majalah Kabare?
3. Hingga sejauh ini, bagaimana motivasi tersebut telah mempengaruhi relasi anda baik dengan wartawan maupun pembaca majalah Kabare?

c. Kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain (*Need for Power*)

1. Bagaimana perubahan yang anda rasakan dari pandangan orang-orang di sekitar anda pada saat sebelum anda bekerja di majalah Kabare dan setelah anda bekerja menjadi wartawan majalah Kabare?
2. Menurut anda, apakah selama bekerja sebagai wartawan, anda dapat memberikan pengaruh pada rekan wartawan lainnya yang juga bekerja di majalah Kabare? Pengaruh apa yang anda berikan kepada mereka?

Beberapa pertanyaan tersebut merupakan pedoman, saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan. Pada saat melakukan proses wawancara nantinya, pertanyaan ini dapat berkembang tergantung dari jawaban para narasumber pada saat wawancara dilakukan. Pedoman wawancara ini

nantinya yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui motivasi wartawan bekerja di majalah Kabare. Kemudian, untuk lebih mudah hasilnya akan dikelompokkan berdasarkan dengan motivasi terbesar apa yang menjadi landasan sebagai wartawan dan memilih bekerja di majalah Kabare.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama wartawan : Heru Purnomo
Tempat : Kantor redaksi majalah Kabare
Waktu : 10.30-12.40

P : Mas Heru tolong ceritakan *dong* bagaimana awal mulanya mas Heru bisa bekerja di majalah Kabare?

HP : Waktu dulu aku kuliah di sastra, kalau sastra itu kan berhubungan dengan seni tulis misalnya bisa membuat puisi, prosa, karangan lalu kalau *kaya* gitu setelah lulus kuliah dan kalau masih mau meneruskan tulis menulisnya di mana berarti? *Oh* berarti wartawan, kebetulan waktu dulu juga ikut *membikin* majalah fakultas. Aku di sana aku jadi editornya, tapi karena macam-macam terkadang wawancara juga lalu membuat tulisan, wawancara dosen misalnya. Ya sudah dari situ, sebetulnya kalau orang lulus sih inginnya macam-macam, yang penting kerja. Itu aku lulus tahun 2003, terus sempat *nganggur* juga lalu tahun 2005 masuk Kabare, masuk bulan Juli atau Agustus. Waktu aku *nganggur* kegiatannya cuma menulis lalu *nerjemahin* terjemahan-terjemahan dulu kegiatannya juga sambil bolak-balik pulang ke Depok. Sebenarnya dorongannya dari situ, motivasinya karena latar belakang pendidikanku. Sebetulnya kalau aku dapat kerjaan di tempat lain ya *nggak* masalah, tapi ternyata dapat *kerjaan* di lingkup majalah, ya sudah dari situ terus belajar. Dulu waktu pertama aku *nggak* jadi wartawan, dulu aku jadi sekretaris redaksi. Tapi di sini tugasku *nggak* cuma *mengurusi* tentang kesekretariatan tentang redaksi, catat mencatat rapat dan sebagainya, *nggak kaya gitu* tapi di sini aku *ngedit* juga. Jadi dulu editornya ada tiga termasuk aku lama kelamaan aku belajar juga tentang tulis menulis menambah pengalaman *kan*. Tulisan-tulisan dari wartawan kan juga masuk ke aku, lama kelamaan aku *tau* caranya menulis dari situ. Lalu tahunnya berapa aku lupa, setelah ada yang *resign* dari Kabare akhirnya aku diikutkan, ya sudah aku mulai menulis dan menulis. Ikut ke sana ke mari untuk liputan dan sebagainya. Posisiku dan kegiatanku di kesekretariatan redaksi jadi agak terpinggirkan, lalu lama-lama sampai sekarang tetap menulis dan menulis, tetap *ngedit* juga. Waktu itu *ngeditnya* belum *ilang* sampai sekarang menjadi redaktur pelaksana. Lalu tahun berapanya aku lupa, aku mulai diikutkan menulis, membuat tulisan dan ikut liputan. Waktu itu juga belum distruktur, aku masih *aja* jadi sekretaris redaksi tapi lama-lama lalu aku diganti posisinya jadi wartawan. Tapi tetap *nggak* hilang dari pekerjaan ini, tetap *aja* walau jadi wartawan tetap mengurus sekretaris redaksi juga. Karena waktu itu belum ada gantinya.

P : Lalu saat bekerja menjadi benar-benar wartawan itu kapan mas?

HP : Aku agak-agak lupa *sih* ya, pertengahan 2008 kalau *nggak* 2009 sepertinya. Kalau bicara mengenai motivasi ya berawal dari latar belakang tadi kebetulan semua itu jatuhnya di sini.

P : Jadi dari situ timbul keinginan mas Heru untuk bekerja di Kabare?

HP : Bukan di majalah Kabare, tapi bekerja di media. Dari dulu karena aku merasa ada pengalaman di media jadi paling enak mencari kerjaan di media, senang sepertinya jadi wartawan, senang sepertinya kerja di media *eh* ternyata dapatnya di Kabare. Jadi waktu dulu aku bukan langsung memilih di Kabare, tapi ada beberapa media lalu aku coba daftar dan tes tapi *nggak* lolos. Di Kompas *nggak* lolos, kebetulan Kabare buka dan ada temanku di sini menawarkan, ya sudah aku mau-maunya *aja*. Lambat laun di sini mengerti Kabare, mengerti sedikit banyak tentang budaya di sini sampai sekarang.

P : Lalu apa *sih* yang membuat mas Heru bisa bertahan bekerja di majalah Kabare hingga sekarang ini?

HP : Sebetulnya di sini enak, lingkungan kerjanya *sama* anak-anak pada akrab kita. Karena di sini orangnya sedikit kan jadi persaudaraannya lebih erat. Sama teman-teman lain sudah seperti saudara, bercandaannya sudah enak itu dari lingkungannya. Selain itu walaupun banyak *pressure*, istilahnya *nggak* senangnya dan dukanya juga ada tapi tetap *aja* inginnya di sini. Dan ketika aku tanya di tempat lain, sama *aja*. Istilahnya kalau dalam bahasa Jawa itu *wang sinawang*, seperti rumput tetangga lebih hijau. Tapi ternyata mereka sama saja, mereka memandang kita seperti itu. Misalnya *males ah* di sini, kalau salah *dimarahin* gajinya berasa kurang, ternyata di sana sama saja. Akhirnya tentang gaji jadi *nggak* masalah istilahnya *wang sinawang*. Misalnya aku berpikir juga, kalau seumpama aku keluar dari sini nanti takutnya walaupun banyak gantinya aku cuma mau bilang kalau majalah ini mati, sayang. Aku inginnya majalah ini pelan-pelan jangan sampai mati, sayangnya aku di situ sama majalah ini setelah lama kerja di sini. Kalau bisa aku ada di sini bisa memperbesar majalah ini lebih bagus lagi. Jadi sudah *kaya* gitu setelah lama bekerja di sini. Kalau pun aku harus pindah ke tempat lain itu sama saja aku harus memulai dari awal lagi. Misalnya aku pindah ke Kompas atau ke mana, itu aku harus memulai dari awal lagi, harus mulai mengenal mereka lagi. Sudahlah yang sudah terlanjur di sini ya sudah aku di sini. Biasanya tuh orang tua kalau bilang “*angger kowe telaten pasti ada hasilnya*”. Dan sampai sekarang aku masih berpikir seperti itu, bagaimana aku mau memperbesar majalah ini, bagaimana caranya. Ya sudah sampai sekarang masih di sini juga walaupun unsur di belakang itu ada juga yang bukan pokok, misalnya sudah enak di Jogja, sudah *nggak* mau pergi-pergi dari Jogja, yang ke dua keluarga juga sudah di sini semua.

P : Begitu ya mas, jadi faktor lingkungan dari luar juga ikut mempengaruhi ya mas?

HP : Iya, walaupun *secondary* walaupun kecil *nggak* *kaya* motivasi dari diri sendiri. Kalau motivasi dari diri sendiri yang tadi itu, tetapi sebetulnya masukan dari luar itu juga ada pengaruh sedikit. Orang kan terkadang yang kuliah di Jogja walau pulang rumahnya di mana pasti balik lagi ke Jogja, orang *nggak* mau pergi

dari Jogja itu ada pengaruhnya juga *sih*. Sudah nyaman ya, walaupun secara *financial* *nggak* sebesar di kota-kota lain. Ada teman-temanku yang sudah kerja di Jakarta, mereka gajinya besar-besar *lho* diatas 2, 5, tapi mereka kadang-kadang kalau *chatting* bilang di Jogja ada kerjaan *nggak*, *nggak* mereka itu *pressure*-nya entah lingkungannya yang membuat mereka ingin balik sini lagi. Dan kalau mereka kalau mau balik sini jangan berpikir tentang gaji, di sini *nggak kaya* di Jakarta. Hal itu juga yang membuat aku tetap di sini, di Jogja.

P : Kira-kira tujuan mas Heru bekerja di Kabare untuk mencapai apa *sih*?

HP : Majalah Kabare ini segmennya budaya dan gaya hidup, tetapi majalah ini juga majalah budaya. Contohnya kalau kita majalah komunitas adalah kita punya rubrik namanya paguyuban jadi misal komunitas IABC, lalu paguyuban Sekarjagat, pencipta batik, pencipta seni, kain dan sebagainya. Nah itu paguyuban-paguyuban yang kita *deketin* itu, mereka itu paguyuban-paguyuban para pejabat, pebisnis-pebisnis, paguyuban ibu-ibu istri dari pejabat. Lalu kita juga sering berhubungan dengan duta besar, terkadang kita mendatangkan duta besar di sini. Kalau pun tataran di Jogja yaitu pengusaha Jogja, orang-orang kraton, *nah* itu bagi kita untuk punya relasi dengan mereka itu bagus dan menyenangkan. Ada keuntungan macam-macam juga untuk kita, misalnya keuntungan untuk majalah, biasanya terkadang mereka mau pasang iklan di tempat kita, hal itu *kan* menambah relasi atau teman. Menambah teman pasti menyenangkan. Selain karena ingin menambah relasi yang seperti itu, arti jeleknya seperti ini seumpama aku harus lepas dari sini aku juga sudah punya relasi-relasi kan. Istilahnya relasi teman lamaku, terkadang mereka bisa menolong juga. *Nah* itu contohnya untuk mencapai relasi. Lalu di sini setiap orang harus menjalin relasi, mencari relasi sebanyak-banyaknya kemudian di situ kan kita menemukan sesuatu yang nyaman kan, ya sudah kita teruskan. Lalu yang ke dua, namanya seorang penulis pasti ingin tulisannya bagus. Cita-cita seorang penulis, tulisannya dibaca, tulisannya bagus. Misalnya kalau ada yang bilang tulisan kita bagus, itu senang *banget lho*. Jadi karena aku sudah terjun di media, di majalah lalu aku menjadi seorang penulis, ya inginnya tulisan kita bagus. Kita sebagai penulis juga mengejar untuk tulisan kita *kan*. Dan kita sebagai makhluk sosial juga mengejar menjalin relasi, ya kan. Bagiku kedua-duanya penting antara relasi dan sebagai seorang penulis paling senang ya tulisannya dibaca. Posisiku sebagai penulis tentu aku mengejar supaya tulisanku bagus dan dibaca orang lain. Itu sebagai prestasi aku ingin seperti itu, tetapi di sisi lain aku juga makhluk sosial, kebetulan kita butuh relasi untuk menunjang kebutuhan kita nanti. Di majalah Kabare pun diminta kita untuk membangun relasi juga, jadi kedua-duanya butuh dan aku lakukan semua. Tapi terlepas dari itu semua, di dalam hari karena aku sebagai penulis aku lebih suka kalau tulisanku bagus dan dibaca. Sedangkan kalau relasi itu ya umumlah dari kecil sampai besar kita harus bisa membangun relasi.

P : Lalu sebenarnya majalah Kabare sudah mendukung keinginan mas Heru sebagai penulis belum *sih* mas?

HP : Yang jelas di sini kita bisa belajar menulis, bebas. Apalagi di sini aku yang *pegang* kan sebagai redaksi, jadi mau menulis tentang apa, bebas tetapi melau

rapat. Istilahnya kita di sini bebas untuk menulis apa saja, *explore* lah. Bedanya kalau di koran lebih tertata, lebih ter-*organize* kalau kita karena Kabare majalah baru 9 tahun lalu kita orangnya sedikit lalu majalah Kabare istilahnya belum bisa tegak berdiri, kokoh seperti Kompas atau KR. Mereka puluhan tahun untuk berdiri kokoh, KR itu dari tahun '45. Jadi untuk media umur belasan tahun masih mencari jati diri, masih perlu tegak, masih perlu pembenahan macem-macem. Lalu dari itu kita mempunyai kebebasan untuk mengisi majalah ini mau dibuat bagaimana. Aku *kan diserahkan* untuk membuat majalah ini sebagus-bagusnya, majalah kita ini kan segmennya budaya, kamu merealisasikannya seperti apa, kita pun diberi kebebasan seperti itu. Setelah itu kita berpikir bersama, selain diberi masukan oleh bos-bos juga. Jadi dari seberapa bebas menulis membuat kita bisa lebih belajar di sini apalagi tulisannya dikeluarkan di majalah. Kalau semisal tulisannya kita untuk belajar lalu disimpan, *masukin* di internet itu biasa *aja kan*, tapi kita ini kan dimasukkan di sebuah media yang nantinya keluar, dijual, dibaca orang. Jadi kita punya sesuatu yang dijual ke orang, berarti kalau begitu kan seharusnya jangan main-main *dong*, jangan membuat tulisan seenaknya sendiri. Kalau kita cuma mau membuat tulisan yang dibacakan ke orang tapi *nggak* dijual kan beda, kita bisa seenaknya. Tapi karena dijual, kita memberi servis ke orang ya yang bagus *dong*, lakukan sebaik mungkin yang kita bisa. Di situlah Kabare memberi kebebasan pada kita, kamu bebas menulis, bereksplor apa saja tapi jangan lari dari segmen majalah. Silahkan tulis, *eksplor* kemampuan menulis sebaik-baiknya, tapi kalau merasa belum baik ya sudah besok masih ada kesempatan untuk memperbaiki tapi kamu juga harus mengembangkan diri kalau kamu merasa menulis kurang bagus ya kamu baca tulisan-tulisan orang lain. Nanti akan menemukan sesuatu dari orang lain ya kamu terapkan di sini, di majalah Kabare. Makanya kesimpulannya *kan* kita bisa belajar banyak di sini, kemungkinan ya aku juga *nggak tau* di tempat lain kalau misal di koran atau majalah yang lain, kemungkinan mereka sudah ke porsi dalam pembagian menulis. Lebih cenderung kaku, dan tempat kita masih belum kaku. Jadi kita belajar menulis di sini, bisa eksplor. Artinya kita bebas lah, kita bisa belajar menulis yang banyak di sini. Dan aku berhubung dulu kuliah di sastra, dan senang seni dan berbau budaya kebetulan aku *seneng* tentang budaya jadi ya *seneng*. Kalau tulisan politik jujur aku *nggak* tertarik, kalau tentang puisi, prosa malah senang aku dan biasanya aku *pasang* di FB.

P : Kemudian, untuk pemilihan informasi di tiap edisi majalah Kabare itu bagaimana mas?

HP : Jadi begini, seumpama rubrik mengenai makanan itu *Klangenan* kita memang mencari. Kalau *Klangenan* itu mengenai makanan tradisional di mana warung atau tempat makan yang usianya sudah lama, atau makanan yang unik. Jadi kita mencari nanti kalau sudah ketemu ya sudah kita liputan. Misal juga ada rubrik yang lain, *Regol*. Itu rubrik utama kita, terkadang disangkut pautkan dengan bulan, misalnya bulan ini bulan Kartini ya sudah mari kita menulis misalnya tentang emansipasi wanita jaman sekarang. Itu bisa terjadi. Tetapi kita *nggak* tematik *kaya gitu* pun bisa, semisal ini bulan kartini kita bisa juga menulis tentang hotel ya bebas, *nggak* apa-apa. Apalagi *Regol* itu dikaitkan dengan anak-

anak AE yang mencari iklan jadi kita juga membantu mereka. Mereka kan arah pencariannya ke hotel, ke *guest house*, ke perguruan tinggi dan sebagainya, lalu kita sekarang menulisnya tentang hotel. Lalu itu kan kita membantu AE supaya bisa menuju ke hotel di sana. Orang-orang di sana kalau ditawarkan kita punya tulisan untuk bulan depan seperti ini misalnya, mereka mau ikut serta atau *nggak*. Dan mereka cenderung mau, daripada misalnya kita membahas bukan mengenai hotel lalu AE pergi ke hotel untuk menawarkan iklan, terkadang mereka tanya tulisannya mengenai apa yang terkadang *nggak* pas juga buat mereka. Jadi *nggak* harus tematik, *nggak* mesti kita harus menentukan di bulan ini harus menulis ini itu *nggak* tapi kalau harus menulis seperti itu ya *nggak* masalah. Jadi kita mau menulis apa ya *oke*, yang penting kita *nggak* lari dari semangatnya majalah ini kan budaya dan gaya hidup. Jadi kita bebas mau menyajikan apa saja ke pembaca itu bebas. Kalau dirasa itu bagus dan penting untuk dibaca kalangan-kalangan kita ya ditulis saja asalkan cocok dengan segmentasi kita. Bebas mau dimasukkan bulan apa saja.

P : Bicara mengenai lingkungan *nih* mas, teman-teman sesama wartawan termasuk jadi motivasi mas Heru *nggak* mas?

HP : Iya *dong*. Sama teman-teman wartawan yang lain kita kenal. Misalnya sewaktu liputan dan kita telat datang, biasanya mereka memberitahu pembicaraannya tentang apa saja. Jadi *nggak* ada saingan di sini, mungkin di Jakarta memang ada persaingan antara satu dengan yang lain. Cuma kalau di sini masih ada pertemanan, jadi kalau ketemu kita justru saling ngobrol dan memberi *tau* kalau ada acara atau *event* gitu. Kalau sesama wartawan di Kabare, seperti yang aku bilang tadi, hubungan kita sudah *kaya* saudara. Wartawan yang baru aja sudah bisa enak, terkadang kalau baru harus menunggu sebulan dua bulan masih canggung, tapi ini *nggak*. Kita kondisikan sudah enak, dianggap dia bukan seperti orang lain lagi. Terkadang kita seperti anak kecil, seperti kejar-kejaran dan *cubit-cubitan* juga *lho* dan *bercandaannya* juga. Jadi suasananya enak, cair seperti saudara. Itu yang membuat persaudaraan kita lebih kental, lebih enak. Persaingan *nggak* ada, sungkan-sungkan terkadang ada. Kan *nggak* enak kalau misal *ngrasani* dia *gitu* di depan dia langsung kecuali kalau memberi masukan. Itu pun kita lihat-lihat, kadang orang *digitukan* ada yang *nggak* terima. Ya caranya lain ya kalau pun aku harus mengkritik orang tersebut, aku menyampaikannya pun berbeda.

P : Saat menjadi redaktur pelaksana, apakah mas Heru juga memberikan pengaruh terhadap wartawan yang lain *nggak* mas di Kabare ini? Misalnya memberikan saran atau masukan ke wartawan lain dalam hal penulisan?

HP : Terkadang bagi wartawan yang baru, misalnya “Mas kalau misal ada tuliskanu yang kurang bagus dibilangin *lho*, jangan sungkan”, lalu aku bilang “Kamu menulisnya begini, kamu menulis acaranya seperti ini..” dan yang lama seperti itu juga. Lalu karena kebetulan di sini aku yang memimpin, sebagai redaktur pelaksana *kan* yang memimpin. Terkadang mereka juga bertanya ke aku, selain itu aku *kan ngedit* juga terkadang waktu *ngedit* ada subyek yang kebanyakan, lalu aku panggil mereka bilang kalau ini subyeknya kebanyakan,

diganti satu saja, kalau kebanyakan juga *nggak* bagus. Terkadang begitu, dan mereka juga kadang begitu ke aku juga. Jadi kita saling mempengaruhi, *gitu*. Apalagi aku juga yang memimpin kan, tapi aku cenderung mengajak untuk berpikir *bareng*, kalau mau nulis apa ayo dipikir *bareng*. Aku *nggak* merasa mendominasi dan suka menyuruh mereka. Menyuruh kalau misal ada kegiatan dan ada tugas apa, *managing* ya. Kalau untuk tulisan, kita sama-sama saling mengoreksi. Walaupun ada yang menulis *kebangetan* ya dikasih *tau* pelan-pelan, semisal kalau sama anak magang kan. Tapi kalau sama wartawan-wartawan artinya mereka cenderung sudah pada tahu kan semisal menulis *canthing* seperti ini jadi *nggak* usah terlalu diomongin.

P : Bicara mengenai wartawan Kabare secara keseluruhan nih mas, kenapa di majalah Kabare hanya ada empat wartawan saja?

HP : Kemungkinan ya, karena menurut bos mereka percaya kita bisa menyelesaikan. Kemungkinan juga ada alasan ekonomi kita, di sini perusahaan. Seumpama di sini ada sepuluh wartawan, di sini yang belum kuat untuk membayar yang banyak, *kaya* gitu pasti juga ada pertimbangan-pertimbangan yang lain. Dan kecenderungan di tempat lain sekarang, di majalah Jakarta, mereka itu menguruskan perusahaan, merampingkan perusahaan. Jadi tidak menggemukkan perusahaan, menggemukkan perusahaan itu artinya karyawannya banyak, SDM nya *dibanyakin* supaya kerjaan bisa cepat selesai. Kadang-kadang banyak yang justru merampingkan. Misalnya “Kamu gajinya bisa banyak, tapi kamu bisa kerja ini itu, kamu *nggak* keberatan kan? Kamu kalau mau gaji banyak ya dirampingkan”. Misalnya lagi di perusahaan majalah yang gemuk, penulis sebulan menulis tiga artikel itu *kan* pasti ringan. Kebetulan dia bisa memotret, bisa mengedit kalau dipangkas *kan* jadi ramping. Jadinya efektif, dari segi finansial juga efektif. Lalu misalnya gajinya di situ kita jadi wartawan murni lalu menulis tiga artikel kita digaji dua juta misalnya, nanti kalau ada perampingan kita bisa digaji tiga sampai empat juta. *Kan* lebih enak lagi dan misal kita *nggak* keberatan. *Nah* sekarang perusahaan kebanyakan seperti itu, pada perampingan. *Kan* terkadang kita mengundang penulis Jakarta, kita undang untuk ngobrol-ngobrol, *kasih* masukan. Dari dia bilang kalau dari majalah banyak yang ramping-ramping bukan penggemukan. *Nggak* efektif kalau gemuk itu, ya kemungkinan untuk masing-masing orangnya jadi enak. *Nah* di sini, di Kabare bos-bos juga berpikir seperti itu, kalau misal dua orang saja sudah bisa mengerjakan kenapa harus banyak-banyak. Dulu di sini sempat sepuluh orang khusus untuk wartawan dan fotografer, dan sekarang fotografer ada dua dan wartawan ada empat. Dulu sempat ada wartawan sebulan hanya menulis dua sampai tiga artikel, tapi kalau sekarang aku bisa menulis sampai tujuh artikel.

P : Mas Heru kan sudah cukup lama bekerja di sini, bicara soal suka duka, dukanya apa sih mas?

HP : Di sini *nggak* senengnya kalau melakukan salah, lalu *dimarahin*. Terkadang ada *cekcok* sedikit, namanya juga orang dan di mana-mana konflik pasti ada ya, seperti aku bilang *kan* ada *wang sinawang* kan. Terkadang kalau lagi *mangkel-mangkelnya nih* misal, lalu tanya ke temen lain ada lowongan *nggak*, lalu dia

menjawab “Sudah enak di Kabare kok.”, “Lalu kenapa *emang* di tempatmu?”, “*Wuah..* di sini *nggak* pernah tidur, gajinya juga *nggak* seberapa, bolak balik *dimarahin*”.

P : Lalu terkadang mas Heru juga merasakan jenuh *nggak sih* mas?

HP : Kalau jenuh itu pasti ada, ada titik jenuhnya. Dulu aku pernah mengalami titik jenuh itu, *wuah* jenuhnya minta ampun. Sampai sama komputer itu mau muntah, itu pernah. Bolak balik *ngedit*, dan liat komputer itu mau muntah sampai matanya ini sampai *kliyeng-kliyeng*. Dulu aku *kan* sukanya di sini terus, artinya orang sudah pada pulang aku masih di sini, aku sering lembur jadi sering menghadap komputer terus. Dulu sampai orang bilang setiap hari ke sini, walaupun ya *nggak* setiap hari tapi sering, dalam seminggu ke sini bisa berkali-kali kalau malam. Walaupun di sini nanti niatnya mengerjakan tapi malah fb-an, *hehehe..* Na itu ada titik jenuhnya. Apalagi aku di sini sudah hampir enam tahunan kan, di fase tiga tahun empat tahun pasti jenuh. Ingin mencari yang lain, orang kan terkadang begitu *kan* dalam hidup artinya kalau sudah sampai titik bosan begini belum dapat gantinya ya sudah lah di sini, di sini juga enak kok, kalau ditekuni juga pasti bisa.

P : Lalu target-target apa saja yang ingin dicapai mas Heru sebagai wartawan sekaligus penulis?

HP : Ketika sudah jatuh di media dulu aku sempat melihat tulisannya teman-teman yang ada di majalah, istilah ketika tua kita punya prasasti yang bisa ditunjukkan kalau kita sudah tua nanti dan sekarang sudah kesampaian. Setelah kesampaian pasti *pengen* apalagi, aku ingin menjadi penulis yang hebat yang bisa dicari orang. Lalu dengan aku menjadi penulis aku bisa mencukupi kebutuhan hidupku itu yang aku inginkan. Jadi dari dulu aku ingin menjadi penulis yang bagus, aku percaya nantinya akan ada orang yang membutuhkan aku dari situ otomatis kan uang datang sendiri. Untuk masalah uang itu jangan menjadi hal yang pokok, hal yang pokok itu prestasi dulu nanti kalau kita berprestasi pasti uang akan membututi kita. Kalau kita punya uang dulu belum tentu kita berprestasi seperti misalnya professor, dia pintar dulu uang baru mengikuti dia. Kita kan berusaha seperti itu namanya orang, kalau jadi penulis ya ingin menjadi penulis yang bagus. Jadi kita harus bagaimana caranya supaya menjadi penulis yang bagus. Tapi namanya setiap orang ingin menjadi yang lebih baik, intinya itu saja. Kalau kebetulan kita mengobrol dengan bos-bos, dia juga mengajari seperti itu, untuk berprestasi dulu. Uang itu akan mengikuti kalau kamu berprestasi. Otomatis derajat hidupmu akan di atas, kalau sudah berprestasi menghasilkan uang dan bisa mencukupi kebutuhan kan enak. Kalau yang dicari uang dulu otomatis derajat hidupnya *nggak* naik, cukup kaya dan sudah itu saja. Kalau aku maunya sih beprestasi dulu baru kaya, *pengennya* sih begitu. Lalu prestasi aku sebagai penulis inginnya tulisanku dibaca orang, bisa memberi informasi ke orang, syukur-syukur bisa dicari orang. Tapi sekarang ini kita masih berusaha mencapai kesempurnaan yang kita bicarakan tadi, kita kan berusaha mendekati kesempurnaan itu.

Nama Wartawan : Mei Ratri Ani

Tempat : Kantor majalah Kabare Yogyakarta

Waktu : 12.10-13.30 WIB

Peneliti (P) : Mbak Mei, ceritakan *dong* bagaimana awal mula bergabung dan bekerja di majalah Kabare ?

Mei Ratri (MR) : Dulu *kan* aku tertarik *banget nih* di Jurnalistik *nih*, di jurnalisme *gitu*. Walaupun dari sastra Inggris. Sastra Inggris *kan* bahasa ya, jadi ada hubungannya *sama* komunikasi juga. Terus pernah baca Kabare beberapa kali, di dalamnya ada budaya juga *kan culture* gitu. Kebetulan aku orangnya yang budaya *banget*. Di jaman yang *kaya* gini, aku *ngikutin* perkembangan saat ini, tapi aku *tetep* cinta *banget* sama budaya Jawa.. *gitu*. Jadi, kemarin ada lowongan di Kabare, ya *udah* *masukin*, *keterima*.

P : Jadi motivasi awalnya untuk bekerja di Kabare itu berawal dari baca-baca majalah Kabare dan kecintaan budaya ya mbak?

MR : Iya.. Iya.. Suka *nulis* juga kebetulan

P : Mbak Mei sudah mengenal dunia jurnalistik sejak kapan *sih* mbak?

MR : Kebetulan di kuliah *kan* juga ada tuh kuliah jurnalisme. Kita di situ juga, *final test* nya bikin majalah, tapi sama satu kelompok.. jadi dari situ kita *udah tau* cara bikin majalah, cara *nulisnya kaya* apa, *cari* infonya *gimana*, kita *udah tau* gitu.. Jadi tertarik *aja*, *seneng aja*.. *Kaya* *udah tau*, kalau *udah tau* *kan* bisa suka.. *Nah* dari suka itu *kan* makanya jadi bisa gitu *kan*.. apalagi isinya budaya, kecuali kalau majalah *infotainment* atau majalah musik aku kurang tertarik. Kebetulan Kabare budaya *banget*, aku penari Bali.. Aku suka budaya, jadi *gak* harus Jawa, aku suka Bali, jadi aku suka menari Bali.. jadi *seneng* sama budaya. Bapakku *penggamel*, hobinya *nggamel*, ibuku juga *seneng* sama karawitan. Jadi aku suka *udah kaya* rumah sendiri *tuh* budaya.

P : Lalu selain berprofesi sebagai wartawan, mbak Mei sekarang sibuk apa aja *sih*?

MR : Aku *nari* Bali, aku ikut di komunitas tari Bali. Latihannya setiap jumat sabtu di rektorat Sanata Dharma. Itu bukan hanya buat mahasiswa, tapi buat semua orang yang mau. Kalau Intan mau belajar, *ikut aja*.. Itu dari nol sampai bisa kok.. Jadi kita ada pagelaran tiap tahun. Biasanya bulan November, *nah* itu biasanya kita kolaborasi sama anak-anak ISI, live music gitu. Budaya Jawa aku juga suka, jadi yang unsur-unsur budaya lah aku suka. Makanya di Kabare pun aku *seneng*.

P : Oh gitu ya mbak. Terus faktor apa aja sih membuat mbak Mei betah bekerja di Kabare?

MR : Pertama, tentu saja karena suka bidang ini. Jadi kalau pekerjaan aku suka *ngerjainnya kan* jadi nyaman *aja*, yang kedua lingkungannya, yang ketiga; kupikir karena banyak yang aku *dapet* di sini. Jadi aku jadi reporter. Nah tugas reporter itu kan *report something*, melaporkan sesuatu. Aku harus *cari* info, harus cari berita, *nah* dengan *cari* berita aku bisa dapat banyak teman, bisa ketemu banyak orang, bisa tambah informasi wawasan, aku dapat semuanya di sini, *gitu*. Lingkungan kerjanya juga enak, teman-temannya juga enak *kaya* saudara *gitu*..

P : Jadi lingkungan menjadi salah satu motivasi juga ya mbak?

MR : Iya, *banget..banget*.

. P : Kalau menurut mbak Mei sendiri lingkungan kerja yang seperti apa sih yang bisa ikut memotivasi kerja mbak Mei selama kerja di Kabare?

MR : Kalau kita kerja, kita sudah *gak* individu lagi.. kalau kita di luar *kan* kita Mei..mei.. Intan.. Intan.. *nah* kalau *udah* di dunia kerja kita *team work*. Kita kerja *bareng* kita dari orang sirkulasi, keuangan, karena kita berhubungan *kan* satu sama lain, sama reporter-reporter, kita berhubungan. Jadi *team work*, kita harus kerja sama..*Gitu*..ada hubungan *team work*. Jadi bisa nyaman *kan*. Kalau kerja sendiri- sendiri, mau tanya ini..*ah* *gak* *usah* *deh*, mau minta tolong ini..*ah* *gak* enak.. *nah* *kan* *gak* bisa..Jadi kita butuh seseorang.

P : Nah sebelumnya, mbak Mei sendiri sudah berapa lama bekerja di Kabare?

MR : Ini masuk bulan ke 3, aku sebelumnya jadi *personal assistant* orang Belanda.

P : Untuk majalah budaya kan banyak *tuh* mbak, apa yang memutuskan mbak Mei memilih Kabare?

MR : Kalau yang aku *tau* *sih* ya Kabare ini, jadi dari kontennya juga banyak rubrik *kan*.. kita bisa *dapetin* budaya dari situ, tentang Jogja *nggak* ada habisnya *kan*..*fashion* juga ada, makanan juga ada..

P : Kalau bicara buat ke depannya *nih*, mbak Mei ada target apa *sih* buat ke depannya?

MR : Ok.. sejauh ini aku *kan* habis lulus itu aku sempat kerja jadi FO, lalu jadi personal asisten itu..Yang ini aku ngerasa nyaman *banget*, Jadi belum ada rencana apa ke depannya.. *gimana* ya, kalau aku *udah* ngelakuin sesuatu aku fokus dulu di sini. Dan lagi aku *seneng* ngelakuinnya jadi belum ada rencana apa-apa ke depannya. Yang jelas *do my best* aja. Kalau aku *sih* *njalaninnya* per hari nya *gitu*.. untuk minggu ke depannya *gak* aku *pikirin* dulu, *gitu*.

P : Kalau misalnya mbak Mei ada tawaran bisa *dikasih* kesempatan dan ada tawaran kerja di media lain, gimana *nih* mbak Mei?

MR : Kalau manusia hidup *kan* pasti ada kesempatan yang *dateng* ya, nah balik lagi ke kita. Pasti ada pertimbangan-pertimbangan, oke *nggak* ya di sana, aku *aja* di sini belum berdiri tegak *gitu udah* mau ke sana lagi. Aku *kan* belum punya bekal apa-apa. Di sini pun aku bukan untuk coba-coba.. Cobalah di sini bisa *nggak*, *nggak gitu* juga. Yah.. pokoknya *dedicate* yah, *gak* cuma apa yang aku dapat tapi apa yang bisa aku kasih ke Kabare. Nah kalau aku belum bisa *kasih* apa-apa ke Kabare, ya *enggak* juga *dong* aku berhenti *gitu aja*. Jadi *balance* juga, apa yang bisa aku dapat dari sini dan apa yang bisa aku beri ke Kabare.

P : Nah.. Seumpama besok kualitas dari Majalah Kabare turun, apa yang mbak Mei lakukan *nih* mbak?

MR : Kalau naik turunnya kualitas itu *kan* otomatis jadi tanggung jawab kita juga ya. *Naaah* kenapa bisa turun ya, karena kita juga *kan* yang mengerjakannya. Dan apa yang terjadi besok akan menjadi tanggung jawab kita juga. Jadi, komitmen kita untuk tetap konsisten di kualitas supaya tidak turun. Begitu. Dan aku menganggap Kabare itu sebagai teman. Tiap hari aku ke sini, kerja untuk Kabare. jadi kalau pun kualitas Kabare menurun, itu pun akan menjadi tanggung jawab aku. Karena Kabare sudah sebagai teman, jadi ada *give and receiving* gitu, ada hubungan antara aku dengan Kabare. Bukan hanya kerja lalu dapat uang *aja*. Kebetulan aku bukan tipe yang *money oriented*, jadi aku sampai lupa dan tidak menghiraukan hal itu. Yang penting aku *nggak nganggur*, bisa berkarya, menghasilkan sesuatu di Kabare.

P : Mbak Mei *kan* baru bekerja 3 bulan *nih*, kira-kira rapat redaksi yang biasa dilakukan tiap bulannya, memotivasi mbak untuk menjadi yang lebih baik lagi *nggak sih*?

MR : *Oh* iya.. *banget*. Jadi aku bekerja tiga bulan ini termasuk baru sekali, jadi aku dari rapat itu bisa belajar karakter mereka dan aku belajar adaptasi, aku belajar banyak. Kalau di rapat *kan* bisa kelihatan *banget*, kita harus kerja profesional. Misalnya pak bos menyampaikan apa dan saat itu aku bisa mengeluarkan ide juga. *Nah*, motivasi *banget* buat aku untuk rapat selanjutnya, aku *nggak* boleh begini, kerjaanku harus oke. Jadi ada motivasi *kan* berarti?

P : Bicara ke depannya *nih*, motivasinya mbak Mei gimana *sih* sebagai wartawan atau penulis agar menjadi yang lebih baik lagi?

MR : Kalau kita jadi penulis, kita sudah *nggak* boleh main-main lagi *nih*. Kita harus mengolah pikiran kita juga. Nulis *nggak* boleh *macem-macem* dalam tata bahasanya, dan media satu dengan media lain berbeda. Kita di majalah Kabare *nggak* boleh gaya bahasanya sama dengan majalah Aneka atau Bobo. *Nah* untuk bisa menulis yang bagus kita menulis *kan output nih* atau mengeluarkan sesuatu, jadi kita harus banyak membaca juga biar bisa *input* terus, untuk bisa *output* yang bagus juga. Jadi harus banyak dapat informasi dari luar, harus rajin-rajin *search*,

sering *googling*. Jadi *nggak* cuma mengandalkan pengetahuan kita sendiri. Kalau pengetahuan kita sendiri kan terbatas *nih*, sedangkan jaman itu berkembang, *enggak* akan *nungguin* kita. Begitu.

P : Bicara untuk ke depannya *nih* mbak, target apa saja *sih* yang ingin mbak Mei capai di majalah Kabare ini?

MR : Karena aku sudah menjadi bagian dari Kabare otomatis aku tumbuh *bareng* Kabare. Nah kalau perusahaan *kan* *nggak* mau *nunggu* orang belajar kan, jadi aku *nggak* bisa pun aku harus mendorong supaya aku bisa tumbuh bersama Kabare. *Nah* target kesuksesan ku supaya bisa tumbuh bersama dengan Kabare dari bulan per bulannya.

P : Kalau target dari diri sendiri sebagai wartawan sekaligus penulis apa saja *nih* mbak Mei?

MR : Pengalamanku dulu saat membaca majalah, aku cuma *lihat* gambarnya. Tapi sekarang setelah aku *tau* nulis itu susah dan mendapatkan berita itu susah, aku *nyesel* kenapa *nggak* pernah baca artikel-artikel yang ada di bawah foto. Jadi *gimana* *sih* caranya biar tulisan kita dibaca ya bikin tulisan yang bagus. Pertama judulnya harus *eye catching* dan yang paling susah itu *how to start writing*. Jadi yang paling susah itu pertama menulis, dan kata pertama itu yang paling susah, tapi kalau sudah *dapet* kata pertama itu jadi lancar *aja* *nulisnya*. Jadi tulisan itu fungsinya untuk dibaca, *gimana* tulisannya enak untuk dibaca dan bermakna.

P : Perasaannya dari mbak Mei sendiri bagaimana kalau tulisan mbak Mei dibaca banyak orang?

MR : Jujur kalau aku setelah menulis, misalnya aku menulis tentang tokoh ada perasaan takut dan beban..Berkenan *nggak* ya, *kaya gitu* misalnya. Tapi kalau misalnya kemarin aku *interview* dan menulis tentang gubernur BNI yang ketemu di Magelang. Setelah aku menulis artikelnya aku bilang “Pak profil bapak sudah jadi, mohon dibaca dan semoga berkenan..”. Jadi ya *nggak melenceng* dari apa yang kita *interview*, *kan* kadang-kadang mau mengembangkan tapi takut, *nah* dari situ muncul pikiran-pikiran yang kira-kira bener *nggak* ya, berkenan *nggak* ya.. Batasan-batasan itulah yang kadang-kadang membikin kita *mikir* saat menulis.

P : Tapi ada perasaan bangga juga *nggak* mbak Mei?

MR : Oh iya..iya.

P : Kalau dari pembaca Kabare sendiri pernah *nggak* *sih* ngomong ke mbak Mei untuk menanggapi tulisan punya mbak Mei?

MR : Setiap majalah terbit *kan* aku memperlihatkan ke *temen-temen*, tapi kalau mereka *temen-temen* kuliah *sih* *udah* biasa dengan tulisanku ya.. Jadi aku minta saran ke mereka saja, aku juga minta saran ke mas Heru, karena aku juga butuh masukan *kan*, butuh saran banyak yang penting *nggak* dimarahin *aja*. Karena aku paling benci kalau *dimarahin*. Perasaannya senang kalau tulisan ada namanya Mei

Ratri, itu kita yang menulis. Bisa sampai lembur juga *lho* kalau menulis, jadi *nggak* cuma sekali duduk *gitu*. Tapi senang juga kalau sudah terbit. Sebelumnya dibaca lagi, harus dibaca berkali-kali kalau mau masuk *layout* *gitu udah* sampai *malem*.

P : Jadi dari berbagai kritik dan saran memotivasi mbak Mei menjadi yang lebih baik *nggak*?

MR : Iya..*banget*, dan aku orangnya aktif *nggak nunggu*. Jadi apa pun yang membuat aku berkembang ke level yang berikutnya aku mau lakukan, aku *nggak* mau rugi. Besok aku *nggak* boleh jadi Mei yang *kaya* gini nih, harus jadi Mei yang lebih baik lagi. Khususnya dalam hal menulis ya, tulisanku yang sama hari ini *nggak* boleh sama hari besok. Begitu..

P : Kalau kendala atau hambatan selama bekerja tiga bulan ini di Kabare apa saja *sih* mbak?

MR : Dulu pertama kali masuk, *pas* mau naik cetak tuh jadi semua orang sibuk dengan dirinya sendiri. Mereka yang sibuk *banget*, liputan dan bikin tulisan. Bukan mereka bermaksud untuk *nyuekin* tapi benar-benar *timingnya* waktu itu aku harus belajar sendiri karena mereka sibuk. Jadi seperti yang aku bilang tadi, *nggak* ada waktu buat *ngajarin* orang baru, *nggak* ada waktu buat *nunggu* aku buat belajar. Jadi aku harus *push* dan terus terang itu hambatan buat aku dulu. Nah kalau kerja di mana *gitu kan* ada *training* satu bulan sebelum jadi karyawan, tapi kalau di sini *nggak*. Sebetulnya dari personal aku itu sebuah hambatan, tapi selain hambatan *kan* kalau diambil positifnya jadi motivasi buat aku. Kalau aku *diem*, *nggak* maju-maju dan tulisanku *nggak* masuk-masuk dan aku juga *nggak* bakal dipercaya buat *interview* kemana-mana. *Nah* kalau pun salah, aku juga belajar dari kesalahan. Aku pun termasuk cepat untuk adaptasi selama tiga bulan, misal kalau ada liputan atau *interview* pun aku yang meminta jadi aku belajar aktif. Jadi aku tanggung jawab kalau wartawan ya *cari* warta, jadi kalau liputan ketemu banyak teman wartawan lain, kalau aku *nggak* tau pun aku tanya ke mereka. Jadi aku harus benar-benar aktif juga dan itu motivasi buat aku. Kalau di kantor *kan* ada *tuh* undangan macam-macam tapi difilter juga mana yang budaya mana yang bukan. Kalaupun mas Heru *nggak* bisa, aku yang aktif minta. Jadi *udah* enak *banget*, di sini *nggak* bagi liputan *gitu*, siapa yang bisa berangkat ya berangkat. Enaknya di situ, jadi *nggak* iri-irian lagi.

22. P : Jadi faktor lingkungan kerja juga ya yang membuat mbak Mei betah kerja di sini?

MR : Iya, *banget*. Di sini *udah kaya* sodara. Padahal aku baru tiga bulan tapi aku merasa *this is the right place*. Kalau aku misal *nggak* betah di lingkungan sini aku pasti mikir “besok kerja *setaun aja deh*”, tapi aku *nggak* *gitu*. Kalaupun ditawarkan pekerjaan lain pun aku akan mikir-mikir lagi. *So far* aku asyik di sini, suka kerjanya, aku senang teman-temannya aku *nggak* keberatan dengan *salary* yang aku dapat. Dan itu jadi motivasi buat aku.

P : Kalau antara menjadi penari Bali dengan jadi wartawan mana *sih* yang paling suka?

MR : Kalau penari Bali, aku *nggak* dapat profit dari situ. Jadi aku bukan penari yang *habis* pentas lalu di bayar *gitu* bukan. Itu cuma hobiku, karena aku suka *nari* dan ada wadah di situ dan aku punya teman-teman komunitas *nari* lalu aku gabung dengan mereka. Itu juga motivasi buat aku, kalau habis kerja aku capek nih, aku *nari*. Besoknya setelah *nari* aku kerja lagi, aku siap lagi. Menari siap, kerja pun siap lagi. Jadi cuma buat hobi saja, itu bukan profesi.

P : Ada saran dan kritik *nggak* nih mbak buat majalah Kabare?

MR : Belum ada.. dan semoga tidak ada. Karena aku mengharapkan semua berjalan dengan baik. Kalau pun ada kendala atau hambatan itu juga buat aku sendiri aja. Jadi belum ada ya. Dan aku ngomong *kaya* gini aku pun *nggak* berpura-pura, karena aku *nggak* menemukan itu. Kalaupun ada itu menjadi hambatan internal buat aku, jadi aku kan bisa menyikapi diri aku sendiri.

P : Selama tiga bulan ini, mbak Mei sudah merasa sukses belum selama kerja di Kabare?

MR : *Nggak* sama sekali. Itu pun sampai kebawa tidur. Aku kurangnya banyak sekali. Banyak *banget* nih, jadi yang aku tulis, yang aku kerjakan, dari yang aku dapat dari *interview*. *Interview*-nya belum apa-apa *banget*, belum apa-apa untuk Kabare. Sering aku berkali-kali tanya ke mas Heru, mas Singgih “*Gimana sih* nulis kaya gin, tulisanmu bisa enak dibaca *gimana sih* caranya”. Lalu mereka menjawab “Tenang Mei nanti sambil jalan kamu pasti bisa”. Tapi aku ingin buru-buru bisa karena nantinya bisa *nggak* sama dengan mereka kan kalau misalnya mereka bertiga tulisannya sudah oke sedangkan aku belum. Jadi aku belum merasa sukses, kalau dari tempo waktu memang aku telat ya, maksudnya mereka *udah* lama di sini yang sudah mengerti Kabare seperti apa, sudah *tau* apa yang harus dilakukan. Sedangkan aku harus lari *kenceng kan* buat mengejar mereka, untuk menyetarakan tulisan-tulisan mereka yang ada di majalah. Kan yang menulis hanya kita berempat ya.

P : Standar sukses sebagai wartawan sekaligus penulis menurut mbak Mei itu seperti apa *sih*?

MR : Standar suksesnya *gini nih*, kalau misal *interview* di sini lalu di sana jadi numpuk kan bahan *interview* atau liputan. Nah itu yang aku belum bisa, jadi aku *pengennya* setelah liputan *dikerjain*, nanti ada waktu buat revisi banyak, panjang kan. Kalau yang aku belum bisa kan, setelah liputan *numpuk numpuk* dan *numpuk*, aku harus mengerjakan berapa hari padahal udah mau *deadline*, itu kalau aku *lho*. Jadi seharusnya aku punya banyak waktu buat revisi daripada waktu buat mengerjakan. Karena seharusnya mengerjakan tulisan itu bisa langsung setelah liputan ditulis, setelah *interview* ditulis jadi *nggak* numpuk-numpuk terus jadi lupa. Target suksesku ya aku bisa menyusun satu-satu, *habis* liputan ditulis, jadi aku aku punya banyak waktu untuk revisi, jadi tulisanku bisa tambah bagus *kan*.

Menurut aku sebagai penulis target yang harus aku dapatkan ya itu selain tulisanku bagus juga *how to organize*. Itu *kan* faktor penting juga selain membuat kata-kata tapi bagaimana *sih* supaya tulisan itu rapi, bisa dibaca, revisinya juga *nggak* buru-buru karena nanti akan dibaca orang banyak.

P : Menurut mbak Mei, bagaimana standar dalam memuaskan kebutuhan pembaca melihat mbak Mei bekerja sebagai wartawan sekaligus penulis?

MR : Yang sesuai dengan segmen dengan majalah Kabare ya, karena kita segmennya itu usia 25 tahun sampai ke atas. Karena Kabare segmennya menengah keatas, ya kita sesuaikan. Bobotnya pas, takarannya pas, *nggak* terlalu berat dan melihat bahasanya juga dan disesuaikan dengan segmen Kabare itu sendiri.

P : Sebetulnya menjadi wartawan itu cita-cita mbak Mei dari kecil *nggak* *sih*?

MR : *Banget*..Jadi aku suka *banget* menulis. SD aku sudah cinta *banget* bahasa Indonesia, aku dulu menang lomba cerdas cermat bahasa Indonesia. Cerita sedikit ya, cuma mau menunjukkan aku suka *banget* bahasa Indonesia. Aku suka bahasa Indonesia dengan EYD yang ada, kemudian karena aku menganggap bahasa Indonesia sudah biasa aku mengambil jurusan sastra Inggris karena aku punya sesuatu yang berbeda seperti aku waku kecil aku suka menari Jawa, karena aku menganggap itu sudah biasa lalu aku mengambil level yang lebih tinggi jadi aku menari Bali. Aku seperti itu orangnya. Kalau soal menulis, karena aku orang bahasa aku melihat bahwa kalau bahasa kan itu hubungannya sama kata ucapan, bagaimana cara berkomunikasi, karena bahasa dipakai. *Nah* karena aku suka menulis, aku punya buku puisi sendiri. Dulu waktu kuliah *saking* aku suka jurnalisme, waku Jogja TV baru buka aku ikut audisi jadi presenter. *Nggak* menang *sih* tapi aku suka *aja*, aku bisa *ngomong*, ya jurnalistik kan *nggak* cuma menulis *kan* ya. Aku diminta jadi MC sana sini, dari situ aku bisa mengukur aku ini bisa *nggak* *sih*, kalau dari *nggak* coba kan kita *ngga* bisa mengukur kira-kira kita bisa atau *nggak* *sih*. *Nah* menulis pun aku *seneng banget*, suka *banget*. Tapi kalau menulis, untuk aku mengoreksi tulisanku kadang *nggak* bisa harus orang lain. Kalau tulisan kita sendiri *kan* susah untuk kita koreksi sendiri itu pun jadi kendala juga *sih*.

P : Dunia jurnalistik *kan* *nggak* cuma jadi wartawan *aja* *nih*, apa *sih* yang membuat mbak Mei memutuskan untuk bekerja sebagai wartawan di majalah?

MR : Dulu waktu aku lulus kuliah aku ingin bekerja di bank, walau agak *melenceng* juga. Dan aku *nggak* terlalu ambisius juga aku cuma *pengen* pakai seragam duduk cantik melayani nasabah, *udah* itu *aja*. Tapi terkadang kalau tidak sinkron dengan potensi kita *kan* ya sudah lupain *aja*. Sudah biasa juga jadi mbak-mbak bank, biasa ternyata. *Nah* aku coba ke Jakarta, aku daftar ke gramedia majalah, aku daftar ke Femina dan sebagainya. Waktu itu sempat sudah *interview* tapi ternyata aku *nggak* suka sama Jakarta, aku *nggak* bisa tinggal di Jakarta. *Nah*

maksudnya kalau dari awal aku sudah daftar ke majalah-majalah berarti *kan* aku sudah memutuskan, aku senang menulis dan *cari* berita kalau aku *cari* berita itu kan pasti aku dapat berita juga baru setelah itu aku sampaikan ke orang lain, *nah* itu aku *seneng*, menjadi kesenanganku sendiri.

P : Berarti ada perasaan bangga *donk* mbak jadi penulis dan kalau tulisannya bisa dibaca orang?

MR : Iya *donk*, Itu nomer satu. Seperti yang aku bilang tadi, kalau kita sudah menulis sampai *keringetan* sampai *nggak* tidur tapi tulisannya *nggak* dibaca, Cuma dibaca judulnya aja itu *nggak* enak *banget*. Kita sudah sampai jauh, sampai *ndesel-ndesel* orang kan niatnya untuk disampaikan ke pembaca. Nah kalau tulisan kita *nggak* dibaca sama pembaca kan sayang sekali.

P : Sebelum bergabung menjadi wartawan di Kabare, mbak ada gambaran *nggak* menjadi wartawan di Kabare seperti apa dan lingkungan kerjanya bagaimana?

MR : Dulu aku tidak terbiasa dengan ritme kerjanya, yang aku tahu dulu kita masuk jam delapan pulang jam empat, seperti itu. Karena aku kan kalau membaca lowongan bukannya *gimana-gimana* ya tapi aku menghindari tulisan D3/S1. Karena aku berpikir untuk apa kuliah susah-susah jadi S1 kalau nantinya akan disamakan dengan lulusan D3, kenapa dulu *nggak* sekalian aku kuliah D3 *aja*. Nah waktu membaca lowongan Kabare ini *bener-bener pyur* yang dicari reporter wanita S1, karena itu yang aku cari *nggak* ada garis miring D3nya. Lalu di situ ada tulisan memiliki kendaraan bermotor sendiri, lalu aku *mikir* kalau ini pasti *mobiling* dan sepertinya *muter* kemana-mana. Sampai di sini ya *bener*, kita cari berita. Dan ternyata di sini *nggak* harus jam delapan, apa yang bisa kamu dapat kamu bisa kerjakan di tempat liputan. Kalau ada liputan jam tujuh kita ke sini juga selesai liputan itu. Kalau *toh* aku datang jam sembilan aku pun bisa belajar lebih banyak lagi seperti sirkulasi Kabare ini mau dikirim kemana *aja sih, gitu*. Sekarang pun aku sudah terbiasa tidak terikat waktu kalau menjadi wartawan itu seperti ini.

P : Tapi sebelum terjun jadi wartawan di Kabare, mbak mbak Mei sendiri sudah *tau* belum bagaimana kerja wartawan itu seperti apa?

MR : *Nggak.. nggak*. Makanya aku kaget, waktu mas Heru bilang bisa juga waku naik cetak, kita bisa lembur sampai jam satu. Pertamanya aku heran, jadi waktu *interview* kemarin mas Heru bilang “Silahkan dipikir dulu..”. Terus aku *mikirnya* begini, kalau Kabare sudah mau sembilan tahun dan bisa *survive*, berarti orang-orang di dalamnya sudah pasti bisa semua, nah kenapa aku *nggak* bisa? Padahal sama-sama manusia, sama-sama makan nasi berarti aku juga pasti bisa. Tapi tetap waktu itu aku kaget, *nggak* ada bayangan dari awal. Tapi *so far* ya lama-lama enak juga ya.

P : Jadi ada motivasi dari diri sendiri juga ya mbak untuk tetap bertahan kerja di sini dengan kondisi waktu yang fleksibel *gini* ya mbak?

MR : Iya.. iya.. dengan penyesuaian juga. Kalau pun kita ada tugas lembur lalu kita di rumah kan ya *nggak* juga kan ya. Jadi diri sendiri dan teman-teman juga terus *fulfillment* untuk pemenuhan, memenuhi target untuk majalah harus jadi, itu *kan* tanggung jawab kita, ya *kan*.. Orang yang di luar sana yang membaca *kan* terima langsung jadi, tapi *nggak* tau kan yang di dalam seperti apa kerjanya, pusingnya *gimana kan gak tau*. Nah itu, pokoknya kita *team work* menggarap kerjaan yang apik, tulisannya apik, *layoutnya* apik, *ontime*. Ada penyesuaian juga, kalau ritme kerjanya seperti itu. Kalau misal *nggak* ada liputan ya *udah*.

P : Kalau menurut mbak Mei, apakah Kabare selama ini sudah cukup memfasilitasi dan mendukung keinginan mbak Mei sebagai penulis *nggak sih*?

MR : Oh *banget.. banget*. Kalau jadi penulis *kan* berangkat dari ada atau *nggaknya event*, ada atau *nggaknya* orang yang diwawancarai, di Kabare ini sangat memberi kesempatan buat aku yang hitungannya masih baru. Misalnya, “Mei ini ada duta besar ini, kamu berangkat ya.. *interview* ya..”. Bahkan itu sebagai kesempatan atau fasilitas buat aku, karena kalau aku *nggak* dikasi itu aku juga *nggak* jalan. Dan mereka pun *nggak* pernah keberatan kalau aku tanya-tanya. Kalau buat aku, walau pun itu bukan sebagai fasilitas yang konkret tapi bagiku itu sebuah fasilitas moral dan aku *nggak* yakin aku bisa *dapetin* di tempat lain.

Jadi kira-kira faktor itu juga ya yang membuat mbak Mei bisa nyaman kerja di Kabare?

MR : Iya, *banget..banget*.

P : Secara keseluruhan *nih* mbak, motivasi menjadi wartawan di Kabare itu apa *sih*?

MR : Aku berkewajiban untuk mengaplikasikan apa yang sudah aku pelajari di bangku SD sampai kuliah ini. Aku bertanggung jawab buat diriku sendiri untuk bertahan hidup, aku *nggak* bisa bergantung sama orang tuaku terus. Motivasi pertama karena aku butuh pekerjaan, yang kedua karena memang aku mencari pekerjaan yang aku suka, aku *nggak* akan bekerja di tempat yang aku yakin *nggak* bisa. Jadi karena aku suka menulis, aku bisa menulis, aku cinta *sama* budaya, aku dapat lingkungan yang enak ya.. Aku *curahin* apa yang aku bisa. *I’ll do my best*, aku akan lakukan yang terbaik. Lalu motivasi yang ketiga karena aku ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dalam hal ini karena profesiku sebagai penulis, maka aku jadi penulis yang lebih baik lagi untuk Kabare khususnya karena aku kerja di Kabare, dan untuk semua orang pada umumnya karena apa yang aku sajikan dituliskanu nantinya dibaca orang lain dan akan jadi pengetahuan *kan* buat mereka. Aku *nggak* mau tulisanku berhenti untuk diriku sendiri dan orang kantor, inginnya yang membaca juga bisa mendapatkan sesuatu dari apa yang aku tulis. Jadi motivasiku sebagian besar berawal dari diri aku sendiri *sih* ya. Selain itu, aku *nggak* pengen *maksa* orang buat *nyesuain* aku, jadi apa yang bisa aku kasih ya selama aku bisa membantu apa ya aku *kasih*. Tapi aku

senang melakukannya, kalau dari awal mengerjakannya dengan senang hasilnya pun ya senang.

P : Bicara soal keinginan atau target, kira-kira target apa *sih* yang sampai saat ini belum bisa dicapai oleh mbak Mei di Kabare?

MR : Karena aku merasa belum bisa total, aku merasa aku sudah bisa menulis tapi belum tentu standar tulisan yang bagus tiap orang kan berbeda. Jadi aku merasa belum bisa *catch* dengan mas Heru misalnya, belum bisa maksimal *gitu* jadinya.

P : Kalau yang sudah tercapai apa *nih* mbak?

MR : Pertama, keberanian bertemu dengan orang. Orang di sini dalam arti orang-orang penting yang akan kita wawancara. Keberanian untuk bertanya, untuk bertemu itu tidak semua orang mampu. *Nah* aku merasa, aku mampu dan aku berani dan ternyata tulisanku ini dipakai, dibaca buat instansi yang macam-macam. Saat dipakai itu pun aku sudah merasa senang apalagi dibaca *sama* orang, aku merasa sudah lega. Walaupun ada kesuksesan yang belum aku dapat, misalnya tulisanku yang belum maksimal *gitu*.

P : Terakhir *nih* mbak, dukanya apa *sih* mbak bekerja di Kabare?

MR : Selama belum ada kritik jadi menurut saya belum ada *sih* ya.. Aku bukan orang yang mengeluh ya, jadi misal tidak sesuai dengan yang diharapkan jadi berpikinya memang harus seperti itu supaya aku bisa belajar juga. Jadi aku lakukan yang terbaik *aja* apapun hasilnya.

Nama wartawan : Singgih Wahyu (26 tahun)

Tempat : Kantor redaksi majalah Kabare

Waktu : Sabtu, 10.30-11.15 WIB

P : Mas Singgih tolong ceritakan *dong* awal mula bisa bergabung dengan majalah Kabare

SW : Jadi setelah lulus aku langsung ke sini. Lulus tahun 2009 waktu itu ada lowongan, ya *udah* aku langsung *masukin*. Jadi lulus aku langsung kerja di sini.

P : Lalu apa *sih* yang memutuskan mas Singgih memilih untuk bekerja di majalah Kabare?

S W: Karena majalah Kabare merupakan majalah yang isinya sebagian besar adalah tradisi budaya, dan aku *seneng* dan tertarik *aja sama* budaya. Misalnya *jathilan, ketoprak*. Itu kan termasuk budaya juga *kan* ya..

P : Sebelum melamar di Kabare, mas Singgih pernah membaca majalah Kabare *nggak*? Lalu itu memotivasi mas Singgih untuk memilih bekerja di Kabare atau *nggak* nih mas?

SW : Karena waktu itu masih kuliah ya belum *sih* ya.. Tapi *seneng aja* kalau membaca majalah Kabare.

P : Lalu kira-kira motivasinya apa *dong* untuk bekerja di majalah Kabare seperti sekarang ini?

SW : Kebetulan karena aku masih di Jogja juga, lebih *deket aja* ya. Dan senang *aja* kalau kerja di Jogja yang kebetulan juga aku di Jogja dan notabene Jogja juga merupakan kota budaya.

P : Kalau mengenal dunia Jurnalistik sendiri sejak kapan *nih* mas Singgih?

SW : Sejak kuliah.

P : Lalu setelah bekerja di Kabare yang hampir menginjak dua tahun ini, mas Singgih pernah *nggak* terlintas untuk bekerja di tempat lain?

SW : Sempat *sih*, cuma *nggak* pernah terlaksana *aja*. Karena apabila melihat media yang lain, belum ada yang seperti Kabare yang konsennya ke budaya juga *kan*. Maksudnya aspek budaya di Kabare juga lebih kental.

P : Lalu selama bekerja yang hampir selama dua tahun ini pernah ada tawaran dari tempat lain *nggak* mas?

SW : Pernah, cuma di Kabare sudah nyaman. Sempat kepikiran cuma *nggak* sampai *pengen* keluar *aja*. Tapi banyak faktor-faktor yang menyebabkan aku *stay* di sini seperti aku sudah nyaman kerja di sini, sudah cocok dengan lingkungan kerjanya juga dan *kayanya* belum ada ya yang seperti Kabare yang aspek budayanya yang kental.

P : Kalau bicara mengenai lingkungan kerja di sini, juga merupakan motivasi mas Singgih untuk bekerja di Kabare *nggak* mas?

SW : Iya, karena di sini personalnya kan lebih sedikit dibanding dengan koran-koran harian. Jadi kalau untuk kedekatannya lebih dekat dan lebih intim. Seperti yang aku bilang tadi faktor lingkungan yang sudah nyaman, jadi ya iya juga.

P : Dan hal itu memotivasi mas Singgih untuk menjadi wartawan yang lebih baik lagi *nggak* mas melihat lingkungan kerja yang nyaman seperti ini?

SW : Ya iya *dong*. Otomatis *kan* kalau kita nyaman di suatu lingkungan, kita lebih mudah merasa nyaman dan mudah untuk konsentrasi dan kamu bisa lebih *explor gitu* mau *kaya* gimana. Pikiranmu jadi lebih tenang.

P : Nah, kalau bicara mengenai kesuksesan *nih* apa *sih* target mas Singgih buat kedepannya?

SW : *Wuah* apa ya.. Aku masih mencari *nih*. Masih jalan aja *sih*, aku juga di sini masih dua tahun, istilahnya ya bisa dibilang junior.

P : Keinginan apa *sih* yang ingin dicapai mas Singgih sebagai wartawan selama bekerja di Kabare?

SW : Belum ada *sih* ya kalau keinginan cuma kalau bicara mengenai kepuasan ya misalnya kamu dibilang tulisanmu bagus, menarik, *angle*-nya bagus itu menjadi kebanggaan tersendiri aja, menjadi kebanggaan individu.

P : Lalu biasanya siapa *sih* yang biasa mengomentari mengenai tulisan mas Singgih?

SW : Dari lingkup sini, orang-orang kantor atau bisa juga narasumber. Kalau ketemu narasumber suka cerita. Kita juga *seneng* kan, merasa senang. Itu artinya ada penghargaan bukan secara materi atau apa. Tapi kalau kita dengar orang bilang tulisan kita bagus kan senang. Itu *aja sih* kalau aku, *nggak* terlalu *muluk-muluk*. Buat aku itu *sih* penting lah, biar pun *nggak* secara *nggambang* bilang tulisanku bagus cuma setidaknya ada apresiasi. Kritik-kritik juga termasuk memotivasi menjadi tulisan yang lebih bagus.

P : Di majalah Kabare kan ada rapat redaksi *nih* sebulan sekali, hal itu memotivasi mas Singgih untuk menjadi wartawan yang lebih baik lagi *nggak nih*?

SW : Iya, kadang-kadang di sini juga ada koreksi kan biasanya. Ada koreksi untuk kamu, misalnya cara kerja untuk kamu, tulisan kamu begitu. Iya juga *sih*, jadi kita kan bisa *tau* kekurangan-kekurangan kita itu apa.

P : Kalau kembali lagi bicara soal lingkungan kerja *nih*, hingga sampai dua tahun ini apa *sih* yang membuat betah?

SW : Lingkungannya enak dan sudah nyaman. Karena di sini merupakan majalah bulanan, jadi sistem kerja kita *nggak* buru-buru, santai. Beda lah sama koran harian. Selain itu ya karena aku suka budaya juga *sih*, misal ada acara tradisi budaya *pelabuhan* atau ada pentas tradisi.

P : Jadi faktor kertertarikan terhadap budaya juga mempengaruhi mas Singgih betah kerja di Kabare?

SW : Budaya itu salah satunya. Yang pertama suka menulis, lalu ada sisi budaya. Ya *udah* aku langsung masuk ke sini dan juga kalau di majalah bahasanya juga lebih santai daripada koran. Aku juga lebih suka di sini mungkin karena aku suka membaca cerpen atau novel, jadi di majalah ini bisa lebih sastrawi *aja* bahasaku. Kalau di koran kan otomatis formal.

P : Sebetulnya menjadi wartawan seperti ini sudah menjadi keinginan sejak dulu *nggak sih*?

SW : *Nggak* sih, dulu cita-citaku jadi ABRI waktu jaman SD. *Hehehe..* Lalu tinggi badan tidak mencukupi, lalu jaman SMP belum kepikiran mau jadi apa, lalu sebenarnya aku waktu kuliah mau masuk sastra cuma *nggak* jadi karena *nggak* diterima. Jadi pilihannya ada dua kan sastra *sama* komunikasi, lalu aku memilih komunikasi akhirnya. Pilihannya waktu itu ada PR *sama* iklan, lalu aku memilih jurnalistik, karena lebih tertarik di situ. Karena aku melihatnya menulis itu lebih menarik *aja*, ketemu banyak orang, pindah-pindah tempat. Kalau misalnya di bidang yang lain kan mungkin kerjanya di belakang meja, lalu aku memilih yang ini *aja* karena lebih fleksibel.

P : Misalnya suatu saat nanti kualitas dari majalah Kabare ini menurun, apa yang akan mas Singgih lakukan?

SW : Karena menurun itu butuh proses ya. Kita *nggak* tau hasilnya sebelum prosesnya sekian lama. Pasti masih ada celahlah untuk memperbaikinya nah kalau bisa *tetep stay* di sini dan meningkatkan lagi. Kalau bisa sih seperti itu.

P : Lalu kenapa tetap memilih *stay* di sini mas?

SW : Loyalitas mungkin ya dan tantangannya lebih berat ya. Lingkungan kerja yang nyaman juga pengaruhnya terhadap kerja karyawan, kalau lingkungannya sudah nyaman aku juga pasti *stay* di sini, *nggak* mau pindah-pindah.

P : Ada keinginan atau target *nggak sih* buat ke depannya mas Singgih?

SW : Mungkin kalau target kecilnya ya untuk target jangka pendeknya kamu baca tulisanku dan kamu merasa puas. Itu sudah menjadi target kecilku, tapi kalau target besar belum kepikiran. Aku masih *pengen nulis, nulis* dan menulis. Ini masih proses pencarian. Atau mungkin target untuk Kabare agar semakin luas aja distribusinya atau cangkupan areanya. Sekarang kan masih proses sedikit, sudah mulai ke kedutaan-kedutaan mungkin nanti bisa jadi majalah-majalah luar. Nanti kalau sudah seperti itu, bagian redaksi tinggal menulis dan Kabare bisa menjadi lebih bagus lagi.

P : Kalau kendala selama bekerja di Kabare ada *nggak* mas?

SW : Kalau di sini mungkin personilnya yang sedikit, terbatas gitu. Karena personil yang terbatas itu jadi otomatis kita bekerjanya jadi *over time*. Jadi porsinya lebih banyak, terkadang seperti itu cuma *nggak* selalu sih. Terkadang karena personilnya terbatas itu bikin repot juga ya. Misalnya di sini ada liputan

jam segini lalu di sana juga ada liputan. Kalau seperti itu *kan* susah, atau waktunya berdekatan *habis* ini kita langsung ke sana. Seperti itu..

P : Selama dua tahun ini, ada *nggak* sih perasaan jenuh selama bekerja sebagai wartawan di Kabare?

SW : Jenuh *sih* ada ya. Kalau menulis itu seumpama belum ada ide atau *moodnya* belum bangun atau ada masalah apa *gitu*.

P : Lalu *gimana tuh* cara mengatasinya mas?

SW : Kalau aku, *diem* dulu. Tapi biasanya kalau lagi jenuh terus ada liputan ada rasa tenang setelah liputan mungkin karena ketemu orang, jadi lupa juga *kan*.

P : Secara keseluruhan *nih* mas, kalau untuk motivasi menjadi wartawan di Kabare itu apa *sih*?

SW : Menulis, sastra, tradisi budaya. Itu yang membikin aku kerja di sini. Kalau menjadi wartawan ya karena aku suka menulis, pindah-pindah tempat. Maksudnya *moving* dan *nggak stay* di satu ruangan *aja*. Selain itu karena majalah terbit secara bulanan juga, jadi bisa lebih santai. Faktor budaya juga, aku suka melihat tradisi budaya-budaya misal *kaya mert desa*, sesaji juga. Motivasi terbesar karena suka menulis *aja sih* ya.

P : Ada saran atau kritik untuk majalah Kabare?

SW : Kalau kritik personal *sih* ada. Kerja sama dan kekompakan, terkadang kalau kita lagi *capek* kita menjadi lebih egois. *Nah* kalau dalam tim kita egois *kan* bahaya *banget*, karena di sini terjadi juga *kaya gitu*. Masing-masing egois terhadap keinginannya sendiri.

P : *Nah* itu jadi salah satu hambatan buat mas Singgih *nggak* selama kerja di Kabare?

SW : *Nggak*. Cuma itu sebagai kekurangan *aja* bukan sebuah hambatan. Karena sifat masing-masing orang itu berbeda-beda ya.

P : Kalau sarannya apa *nih* mas?

SW : Mungkin penambahan personal *aja* itu juga perlu.

P : Sejauh bekerja di Kabare, faktor apa saja *sih* yang membuat mas Singgih tetap mencintai dunia jurnalistik?

SW : Ya karena menulis, cuma karena menulis *aja sih*.. walaupun *nggak* terlalu produktif. Cuma kalau menulis itu enak *aja*, aku *seneng aja*. Merasa puas kalau kamu sudah bisa membuat satu halaman jadi dengan judul yang kelihatannya fantastis itu puas. Apalagi kalau ada yang *bilang* “*wuaah* tulisanmu keren..” tambah puas lagi *dong*.

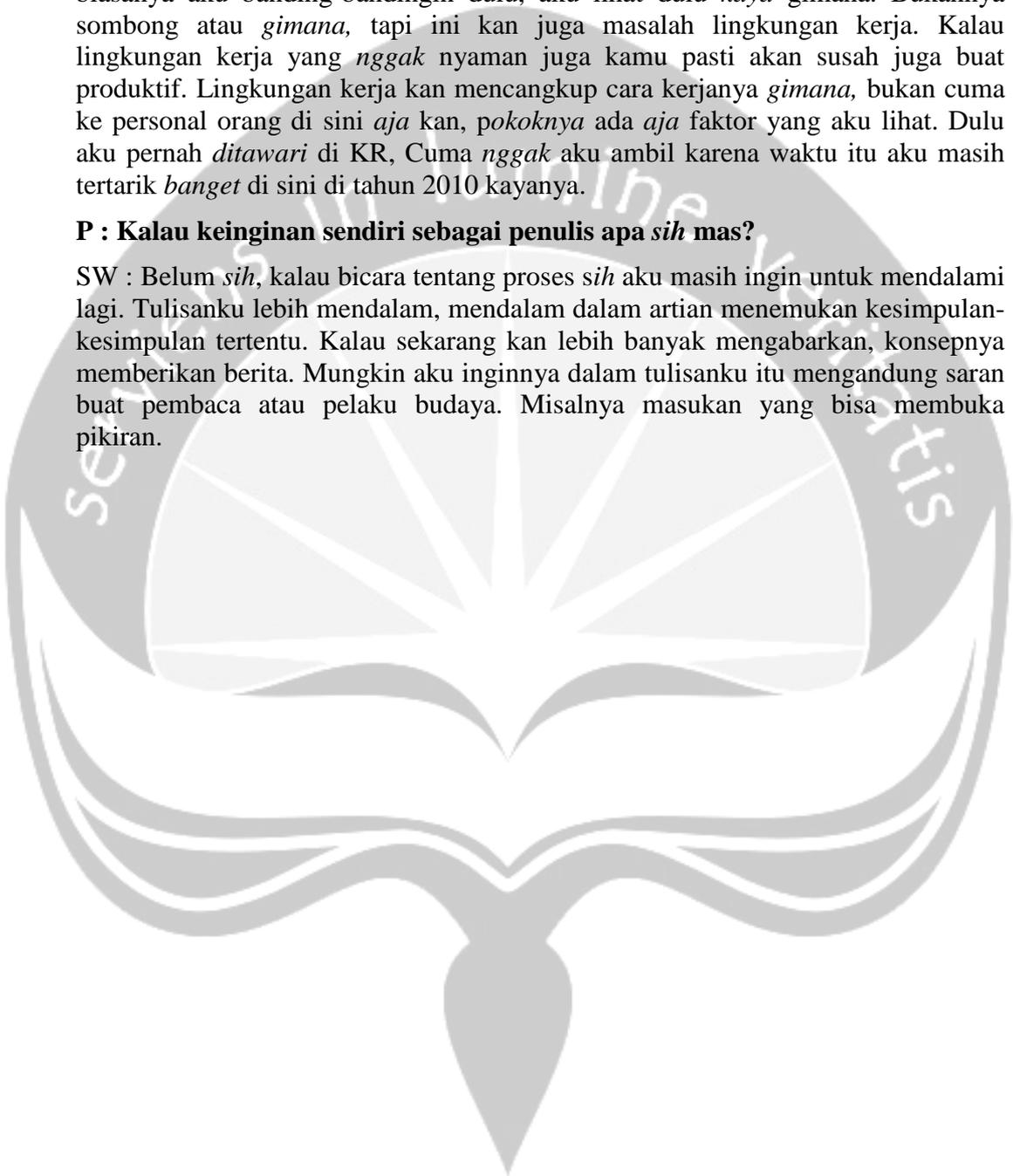
P : Kalau suatu saat besok mas Singgih ditawarkan kerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi lagi, apa yang mas Singgih lakukan?

SW : Kalau kemungkinan *sih* ada ya, cuma kalau aku akan membandingkan-bandingkan kalau *ditawari* kerja, kekurangannya apa. Misal sistem kerjanya itu

pegawai tetap atau sistem kontrak, itu sebagai pertimbangannya juga, kemudian jam kerja juga. Biasanya aku melihat medianya itu *kaya* gimana, karakternya seperti apa. Beritanya lebih condong ke arah apa. Namanya karakter media biasanya aku banding-bandingin dulu, aku lihat dulu *kaya* gimana. Bukannya sombong atau *gimana*, tapi ini kan juga masalah lingkungan kerja. Kalau lingkungan kerja yang *nggak* nyaman juga kamu pasti akan susah juga buat produktif. Lingkungan kerja kan mencakup cara kerjanya *gimana*, bukan cuma ke personal orang di sini *aja* kan, *pokoknya* ada *aja* faktor yang aku lihat. Dulu aku pernah *ditawari* di KR, Cuma *nggak* aku ambil karena waktu itu aku masih tertarik *banget* di sini di tahun 2010 kayanya.

P : Kalau keinginan sendiri sebagai penulis apa *sih* mas?

SW : Belum *sih*, kalau bicara tentang proses *sih* aku masih ingin untuk mendalami lagi. Tulisanku lebih mendalam, mendalam dalam artian menemukan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kalau sekarang kan lebih banyak mengabarkan, konsepnya memberikan berita. Mungkin aku inginnya dalam tulisanku itu mengandung saran buat pembaca atau pelaku budaya. Misalnya masukan yang bisa membuka pikiran.



Nama wartawan : Della Yuanita (28 tahun)
Tempat : Kantor redaksi majalah Kabare
Waktu : 12.10- 13.05

P : Siang mbak Della, tolong ceritakan *dong* awal mulanya mbak Della bekerja di majalah Kabare

DY : Dari lowongan. Dulu aku orang Hugos, aku menulis *newslette-rnya* Hugos. Lalu begitu *tau* ada lowongan di Kabare terus aku daftar di sini. Karena dulu basikku di kafe aku tetap menulis. Waktu itu aku *bareng sama* Singgih berdua yang mendaftar, dari berapa puluh orang tapi yang masuk cuma dua aja. Mulai masuk dari pertengahan Maret 2009. Lalu sudah *deh* bisa sampai sekarang, sampai menikah.

P : Lalu awal mulanya kenapa mbak Della memilih majalah Kabare untuk bergabung menjadi wartawan?

DY : Dulu waktu aku skripsi kebetulan aku mengambilnya dari majalah Kabare, aku ambil data dari majalah Kabare. Cuma punya satu sih selama ini, tapi sudah *tau* kalau majalah Kabare itu merupakan majalah budaya. Aku pikir sesuai dengan janji ya, janji dengan diri aku sendiri kalau aku sudah tiga tahun di *entertaint* ya udah. Aku juga berpikir kalau aku ingin mencari kerja yang sesungguhnya lah ibaratnya yang *bener-bener* kerja yang bukan cuma *have fun* aja, jadi ya *udah* aku daftar di sini.

P : Berarti sebelum mbak Della memutuskan untuk melamar bekerja di Kabare, mbak Della sudah pernah membaca majalah Kabare *dong*? Kira-kira itu memotivasi mbak Della *nggak* untuk bekerja di Kabare ini?

DY : Pernah. Iya.. Aku senang nulis *sih*, lalu aku dulu *tau* Kabare dan *tau* kalau Kabare adalah majalah budaya, jadi ya *udah* salah satunya sih itu ya. Karena dasarnya juga aku ingin menjadi wartawan.

P : Selama bekerja dari tahun 2009, pernah *nggak sih* ada keinginan untuk pindah kerja di tempat lain?

DY : Kalau keinginan *sih* *nggak* ya, karena aku merasa Kabare ini enak banget. Sebulan aku di sini aku ditawari di majalah GIP, untuk jadi wartawan di Jakarta. Cuma aku *nggak* mau karena aku *nggak* terlalu suka sama olah raga ya. GIP itu kan tentang *output-output kaya gitu*, lalu tentang mobil dan aku *nggak* terlalu suka. Masih mending kalau di sini, kalau di sini kan ada *Klangenannya* tentang masakan. Aku kan hobi makan, hobi masak-masak juga dan kalau ada medianya aku *seneng* untuk *bikin-bikin* makanan. Kalau majalah GIP kan *bener-bener* bersegmen, cuma tentang otomatis gitu dan aku kurang suka. Tapi kalau untuk pindah *sih* belum. O ya.. lalu dari TV One juga *nawarin*, cuma aku sudah malas di Jakarta karena aku sudah mau menikah waktu itu. Jadi aku sudah *nggak* kepengen untuk ke luar kota.

P : Oh gitu ya mbak.. Jadi, salah satu faktor kecintaan dari majalah Kabare juga gitu ya mbak yang membuat mbak Della bertahan di sini?

DY : Iya *bener..* Rasa kekeluargaan di sini juga. Lalu kalau di Kabare kan bisa kenal *sama* orang pentingnya Jogja, *nggak* cuma di Jogja aja *sih* sebenarnya, banyak *sih*. Misal tokoh-tokoh di Jakarta juga kita banyak kenal. Sedangkan kalau di majalah lain *sih* *nggak* *yah* katakanlah itu majalah GIP kan belum tentu semua orang itu suka. Kalau di sini kan tokoh-tokohnya cenderung netral, misal kita bisa liputan komunitas arisan, *harley* atau apa *gitu*. *Nggak* cuma *melulu* otomotif aja kan, begitu.

P : Tadi mbak Della sempat mengatakan kalau lingkungan kerja di sini itu enak. Nah menurut mbak Della hal tersebut termasuk memotivasi mbak Della untuk bekerja di Kabare?

DY : Iya *dong*. Kalau *nggak* ngantor itu *nggak* enak, berasa ada yang kurang. Makanya anak-anak sini *kan* betah sampai malam, sampai *nginep* di sini juga. *Temen-temennya* enak, ramai suka *guyon* dan bercandaan *gitu*. Karena kalau lingkungan kerja yang *nggak* enak *kan* sangat mempengaruhi ya sama kerjaan kita, jadinya kita kurang bisa maksimal kalau kerja.

P : Kalau hambatannya selama kerja di Kabare ada nggak mbak ?

DY : Hambatannya *sih* lebih ke narasumber ya. Maksudnya kalau kita disuruh wawancara kan belum semua bersedia, jadi *pinter-pinternya* kita. Kadang kalau sudah di lapangan, di sini *kan* ada rubrik *Paguyuban* dan itu kadang memotret orang, pada *nggak* mau ya banyak. Cuma pintar-pintar kita untuk membujuk *aja*. Mungkin cuma itu aja *sih* ya, kalau yang lain-lain *sih* *nggak* ya sepertinya. Kalau misal ada liputan pagi seperti itu *kan* sudah konsekuensinya ya.

P : Nah kalau bicara mengenai suka dukanya nih mbak, suka dukanya apa aja sih mbak bekerja di Kabare?

DY : Sukanya banyak.. *Ketemu* teman yang baik-baik, suasana kantor yang enak terus karena kita majalah bulanan jadi kita *nggak* *ngoyo* sebenarnya. Jadi kita ada *rundown* *gitu*, beda sama koran harian. Kalau koran harian *kan* kita harus beredar terus kan, kalau ini *kan* *nggak*. Apalagi aku *kan* sudah menikah jadi waktunya lebih fleksibel. Kalau dukanya, kalau majalahnya telat atau kalau *nggak* narasumbernya susah. Kalau bos *kan* kadang *nggak* mau *tau*. Jadi *pinter-pinternya* kita berusaha *aja* buat cari berita, dan *gimana* *pinter-pinternya* kita buat *ngebujuk* orang buat *diwawancara*.

P : Sebenarnya mbak Della ingin jadi wartawan nggak sih sejak dulu?

DY : *Nggak*. Dulu karena IPA ku *jelek*, lalu aku milih ilmu sosial. Dulu sebenarnya inginnya jadi PR waktu kuliah di komunikasi, seiring berkembangnya ini aku diterima di Hugos. Kerjaku *kan* pertama itu jadi menulis-nulis *newsletter* *gitu*, jadi *seneng* deh akhirnya. Berubah dengan sendirinya.

P : Lalu, itu berawal dari suka menulis bukan *sih* mbak?

DY : Aku *nggak* suka menulis, *beneran deh*. Kalau suka menulis mungkin sudah banyak tulisan ya. Karena dulu itu kebetulan kerjaku di situ ya *udah* otomatis kan jadi menulis, ya *kan*? Kalau menulis gitu *nggak* terlalu sebenarnya, tapi terkadang kan wartawan atau penulis memang dari awalnya suka menulis cuma kalau aku sih *nggak*. Aneh juga sih, aku menulis untuk pekerjaan jadi di luar itu aku *nggak* menulis. Padahal katanya wartawan itu mahkotanya kan menulis buku ya, cuma aku belum kepikiran sih.

P : Jadi kalau ditarik kesimpulan, motivasi mbak Della menjadi wartawan apa sih mbak?

DY : Motivasinya aku ingin mencoba sih bagaimana rasanya menjadi wartawan yang sesungguhnya ya buat cari berita. Kalau di Hugos kan *nggak*, Hugos waktu itu ada enam cabang dan itu aku *muter* Hugos yang ada ada di mana dan di kota apa *aja* lalu *event* apa *aja*. Berarti *kan* aku *nggak* cari info yang sesungguhnya, katakanlah aku wawancara orang atau apa. Tapi kalau di sini *kan* *bener-bener* ya, jadi aku ingin merasakan menjadi wartawan yang sesungguhnya itu seperti apa dan ternyata ya menyenangkan. Karena produktif kerja di kantor juga sih dan teman-teman kantor yang menyenangkan juga.

P : Misalnya besok mbak Della mendapatkan tawaran dari majalah lain, apa yang mbak Della lakukan?

DY : *Nggak* karena dulu tujuanku mencari uang lalu ingin *tau* kerja sebagai wartawan itu seperti apa tapi kalau sekarang karena aku sudah menikah jadi aku cuma ingin mencari yang nyaman. Di sini aku sudah merasa nyaman, waktunya sesuai dengan jadwalku sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga, ya sudah jadi aku *nggak* mencari yang lain lagi. Walaupun aku keluar, aku usaha sendiri. Tapi kalau untuk bekerja di tempat orang sih *nggak*, karena aku berpikir sudah selesai lah lagipula namanya orang menikah aku *nggak* usah kerja pun sudah ada suami.

P : Lalu dengan bekerja di Kabare apakah mbak Della juga mengesampingkan soal *salary*?

DY : Iya. Gaji di sini memang relatif jauh ya *sama* gajiku dulu. Aku merasakan kenyamanan di sini jadi aku *nggak* peduli gajiku berapa, karena aku juga dapat dari suami *sih*. Suamiku juga sebenarnya *nggak* suka kalau aku kerja, cuma aku sudah terbiasa kerja. Jadi aku *nggak* mau menggantungkan diri ke suamiku juga, walaupun suamiku ada ya. Aku lebih seneng usaha sendiri, cari uang sendiri. Jadi aku bisa membelikan untuk orang tuaku, adikku tanpa minta ke suami. Jadi kalau misal ditanya “Del, mau *nggak* kerja di Jakarta? *Nggak ah..*”

P : Seumpama suatu hari kualitas dari majalah Kabare menurun, apa yang mbak lakukan?

DY : Wiraswasta, kerja dan usaha sendiri karena suamiku juga kerja sendiri.

P : Kalau bicara tentang keinginan, keinginan ke depannya mbak Della di bekerja di majalah Kabare?

DY : Keinginannya supaya majalah Kabare bisa *ontime* dan kualitas majalah bisa lebih bagus.

P : Kalau mengenai targetnya, bagaimana mbak? Misalnya ingin jadi ini atau itu nih?

DY : Mungkin kalau dulu aku belum menikah keadaannya mungkin beda ya, pengennya mengejar karir. Tapi kalau sekarang sih sudah *nggak*, jujur aja aku *nggak* punya target yang *gimana gitu*. Pengennya sih Kabare harus menjadi yang lebih baik itu pasti dan lebih banyak dikenal orang. Tapi kalau untuk target pribadi sih *nggak*, sudahlah sekarang aja karena aku kerja sekarang ini hanya untuk kesibukan karena aku juga belum punya anak juga *kan*, jadi daripada aku di rumah sendirian lagipula ada suami. *Pengennya* sih lebih maju ya, untuk jenjang karir cuma kalau pun *nggak* di Kabare inginnya usaha sendiri. Begitu..

P : Mbak Della sudah merasa sukses belum di Kabare? Dan apa sih standar sukses mbak Della ketika bekerja di Kabare?

DY : Kalau segi pendapatan, aku lebih sukses di sana karena gajiku lebih besar yang sana jauh *banget* sama sini. Tapi kalau segi karir, iya karena ini kan benar-benar yang nasional ya skalanya, kalau Hugos *kan* cuma *entertaint* kafe-kafe. Sukses *sih* belum ya karena belum mencapai jenjang tertinggi, kecuali aku sudah diangkat jadi direktur sih *nggak* papa, jadi ya belum ya. Aku masih banyak keinginan sih, semisal ingin naik haji dan lain sebagainya. Untuk standar sukses untuk aku semisal aku sudah mencapai jenjang tertinggi, seumpama aku sudah dipercaya untuk menjadi *editor* begitu aku sudah merasa sukses. Tetapi kalau sekarang sukses itu lebih kenyamanan, orang sukses tapi kalau misal dikejar target itu kan pusing. Kalau sekarang walaupun kita serius tetapi kita bisa menjalankan dengan santai, santai bukan berarti santai-santai *gitu aja*, menulis ya tinggal menulis bukan begitu tapi tetap banyak harus belajar.

P : Dengan adanya rapat rutin redaksi, hal tersebut memotivasi mbak Della *nggak* untuk menjadi yang lebih baik lagi?

DY : Iya *dong*, harus. Terkadang kalau di Kabare kita disuruh untuk wawancara orang, kalau seumpama kita dapat rasanya puas *banget*. Misalnya pak Kim menyuruh untuk wawancara si A, *gimana* caranya harus dapat dan kalau sudah dapat hal itu kepuasan tersendiri *lho*, itu juga memotivasi kita untuk lebih maju dibanding teman-teman yang lain. Kalau *udah* berhasil kan sudah bisa tenang.

P : Setelah masuk ke Kabare, ada perubahan pandangan atau perlakuan yang mbak Della rasakan setelah menjadi wartawan di majalah Kabare?

DY : Ya ada.. Kalau dulu kesannya waktu bekerja di Hugos *kan* dicap *gimana* gitu, negatif padahal *nggak-nggak* juga ya. Namanya *seneng* dan masa muda kok, dan kita menjadi serba salah ya kerja di kafe lalu kita lurus-lurus aja ya tetap aja dicap negatif. Cuma kalau di sini memang kerjanya menyenangkan lalu jam kerja juga. Jadi pandangan orang juga jadi jauh lebih baik, maksudnya banyak yang mengira kalau sekarang sudah enak ya. Memang sudah enak kalau dari segi kenyamanannya tapi kalau dari segi pendapatan *sih* ya belum ya.

P : Oh begitu ya mbak.. Jadi suasana lingkungan kerja juga sangat mendukung ya mbak?

DY : Iya *dong*, sangat. Orangnya enak-enak.

P : Ada saran dan kritik *nggak* mbak Della untuk Kabare?

DY : Kabare itu kurangnya cuma satu yaitu kurang *ontime*. *Pengennya sih* begitu selesai liputan cepat ditulis dan cepat selesai. Tapi kan terkadang kita juga diajak liputan yang lain jadi kemungkinan agak *keteter*. Lalu dari segi tulisan juga berharap lebih bagus dan lebih artistik segala *macem*, setidaknya bisa menyaingi setara dengan majalah Dewi. Kalau kritik *sih nggak* ada ya, *so far so good*. Kalau ada namanya ribut-ribut kecil itu biasa.

P : Sebelum bekerja di Kabare, mbak Della sudah ada pandangan belum *sih* bekerja sebagai wartawan di Kabare seperti apa? Dan bagaimana pandangan mbak Della tentang para wartawan sebelum mbak Della bergabung di Kabare?

DY : Kalau bicara soal pandangan *sih* pertama kali aku berpikir bahwa kalau di Kabare pasti liputan terus tiap hari sewaktu pertama kali melihat ke sini dan ternyata liputannya juga lebih santai daripada yang aku bayangkan. Lalu sewaktu melihat di sini orangnya juga asyik-asyik jadi sudah berubah. Aku berpikir orang-orangnya yang *nyebelin* tapi ternyata ramai.

P : Dan hal itu apakah menjadi salah satu faktor bagi mbak Della untuk memilih bekerja di majalah Kabare?

DY : Iya, karena Kabare kan majalah bulanan jadi bisa lebih santai. *Nggak* setiap hari harus mencari berita sana sini, berbeda dengan yang harian.

P : Sebetulnya faktor utamanya apa *sih* yang membuat mbak Della tetap bertahan di majalah Kabare?

DY : bisa bertemu teman-teman yang menyenangkan dan jam kerja yang fleksibel juga. Asal selesai menulis, sudah.. *nggak ribet-ribet* yang *gimana gitu*. Lalu suasananya enak dan mendukung, teman-temannya juga.

P : Kalau bicara mengenai prestasi, mbak Della sudah merasa puas belum menjadi wartawan dan penulis di majalah Kabare?

DY : Kalau di majalah Kabare, dulu pernah *ditawari* di majalah GIP *aja*. Cuma dulu waktu di Hugos sempat pernah *ditawari* menulis di majalah Clear. Kemarin ditawari majalah Laras apa ya, majalah mengenai rumah-rumah *gitu* disuruh menulis. Sebenarnya banyak tawaran, cuma aku orangnya *males*. Kalau sudah di rumah, sudah ada suami, sudah *males* mau ngapa-ngapain. Sebetulnya banyak *sih* yang *nawarin* untuk menulis cuma akunya *males*. Sebetulnya itu kesempatan, cuma aku kurangnya *males aja* akhir-akhir ini. Di *email* bolak-balik juga, iya iya nanti.

P : Ada kebanggaan tersendiri *nggak* mbak, begitu ada tawaran untuk menulis?

DY : Bangga cuma akunya *males sih* ya. Suamiku juga sudah *ngasi tau sih* sebetulnya.

P : Lalu mengatasinya gimana dong mbak?

DY : *Mood*. Nanti kalau moodnya sudah balik ya aku menulis lagi. Kemarin *sih* sudah bolak-balik di *email*, cuma ya nanti deh. *Ditawari* menulis profil orang juga, Cuma karena waktunya belum sempat *aja*. Kemarin di Kabare juga sempat sibuk juga kan kita, banyak acara dan banyak liputan jadi juga belum sempat.

